Dr. H. Abbas Pulungan
PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH
PURBABARU MANDAILING
Bangunan Keilmuan Islam
dan Simbol Masyarakat
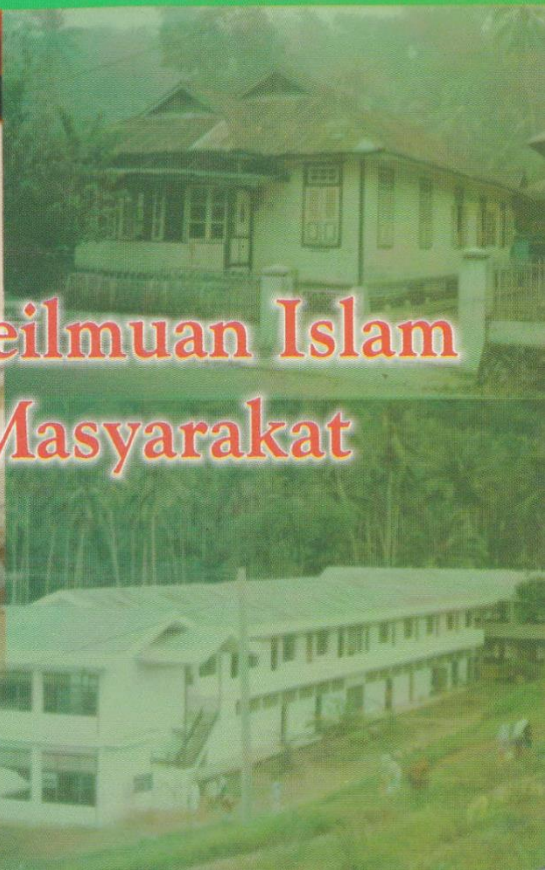
PONDOK PESANTREN

MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU – LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL – SUMATERA UTARA

PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU MANDAILING

Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat

SYEIKH M MUSTHAFA HUSSEIN NASUTION
PENDIRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
LAHIR 1886 – WAFAT 1955

PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU MANDAILING

Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat

Dr. H. Abbas Pulungan
Alumni Musthafawiyah Tahun 1969

Citapustaka Media
Bandung

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan

Pulungan, Abbas, *Haji*
Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing : bangunan keilmuan Islam dan simbol masyarakat / H. Abbas Pulungan. -- Bandung : Citapustaka Media, 2004.
xii + 97 hlm. : 14 x 21 cm.

Bibliografi : hlm. 94
ISBN 979-3216-19-0

1. Pondok Pesantren I. Judul

371.077

Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing : Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat

---

Penulis :
Dr. H. Abbas Pulungan

Desain Cover :
Aulia Art & Desain Grafis

Cetakan Pertama : Juli 2004

Penerbit :
Citapustaka Media
Jl. Cisitu Lama III No. 24 A Bandung 40135
Telp. (022) 2504587
E-mail : citapustaka@usa.net

Kata Sambutan
Mudir Pesantren Musthafawiyah

Puji dan Syukur kita kepada Allah Swt dan Shalawat salam kepada nabi Muhammad Saw khatam al-Anbiyai wal mursalin dan demikian juga mudah-mudahan kita semua selalu mendapat taufiq, hidayah dan 'inayah Allah Swt amin ya rabbal 'alamin.

Buku yang telah ditulis salah seorang alumni/ abituren Pesantren Musthafawiyah yang berjudul "Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat" yang pada saat ini telah hadir di hadapan para pembaca, khususnya keluarga besar pesantren Musthafawiyah baik yang sudah selesai (abituren/alumni) maupun yang sedang belajar (santri/santriyat) merupakan suatu penghormatan bagi kita, karena buku ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang sejarah dan perkembangan Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Mandailing.

Jika dibandingkan dengan pesantren lain di Indonesia, sebenarnya buku yang ditulis oleh Sdr. Dr. H. Abbas Pulungan ini termasuk terlambat untuk ditulis. Sebenarnya catatan atau tulisan-tulisan tentang Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri pesantren dan sekaligus sebagai ulama terkemuka di Sumatera Utara telah mulai ditulis sejak tahun 1960-an, tetapi tulisan tersebut masih terpisah-pisah belum selengkap buku ini. Maka gagasan

penulis harus dihargai dan diucapkan terima kasih. Selanjutnya, kami mengharapkan kepada para alumni/ abituren Musthafawiyah untuk menulis sebanyak-banyaknya dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing tentang pesantren Musthafawiyah dari berbagai aspek, karena menurut catatan dan informasi bahwa alumni/abituren pesantren Musthafawiyah telah banyak yang terpelajar dan menjadi sarjana. Hasil tulisan para alumni ini nantinya akan dijadikan buku bacaan yang menarik oleh masyarakat pesantren Musthafawiyah, atau pada saatnya nanti pesantren ini bisa menerbitkan semacam majalah pesantren. Untuk mewujudkan cita-cita ini harus ditopang dengan adanya kesungguhan, kemauan, dan kerjasama yang baik. Itulah sambutan dan harapan kami sebagai pimpinan/mudir, terima kasih.

Purbabaru, 02 Juli 2004
Wassalam
Mudir Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

H. Musthafa Bakri Nasution

Kata Sambutan
Rektor IAIN Sumatera Utara

Setelah IAIN Sumatera Utara diresmikan berdiri sendiri tahun 1973 oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, dan sekaligus melantik Haji Ismail Sulaiman (alumni Madrasah Musthofawiyah Purbabaru) sebagai Rektor IAIN Sematera Utara, maka pada tahun 1975 atas parakarsa Rektor telah diterbitkan buku sederhana tentang sejarah ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara. Diantara ulama terkemuka tersebut adalah Syekh Musthofa Husein. Selain hal tersebut, semua bangunan gedung kampus IAIN Sumetera Utara diberi nama dengan nama-nama ulama di Sumatera Utara, dan nama Syekh Musthofa Husein diabadikan di gedung induk Biro Rektor.

Dengan diterbitkannya buku tentang Pesantren Musthofawiyah Purbabaru sebagai salah satu karya monumental Syekh Musthofa Husein sudah selayaknya disambut dengan baik, dan merupakan rangkaian dari tulisan-tulisan tentang ulama di Sumatera Utara khususnya di Mandailing. Memang harus diakui, bahwa para ulama di Mandailing sedikit sekali meninggalkan warisan keilmuan berbentuk karya tulis, jika dibandingkan dengan ulama di daerah lain karena mereka belum terbiasa untuk menulis langsung tentang ilmu-ilmu keislaman yang diberikan kepada masyarakat, atau kemungkinan faktor situasi kehidupan pada masanya belum mendukung untuk itu.

Sebagai salah satu alumni pesantren Musthofawiyah tahun 1970, saya menyambut ide-ide yang telah digagas oleh Dr. H. Abbas pulungan ini, dan untuk selanjutnya diharapkan dapat menulis aspek-aspek keislaman dan kemasyarakatan di Mandailing pada masa lalu, masa kini dan bagaimana gambaran Islam di Mandailing masa yang akan datang. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada khalayak secara utuh dan lengkap tentang khazanah kultural Mandailing yang sesungguhnya merupakan kekuatan potensial membangun masyarakat Mandailing Natal ke depan.

Medan, 30 Juni 2004
Rektor IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga tulisan berbentuk buku sederhana ini dapat selesai. Kemudian Sholawat dan salam juga kepada Rasul Allah Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan umat Islam keseluruhan.

Tulisan ini dapat diselesaikan adalah atas pertisipasi dan bantuan dari pimpinan Pesatren Musthafawiyah, para tuan guru, alumnus Musthafawiyah yang berada di Medan dan Mandailing, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. H. Musthafa Bakri Nasution, selaku Mudir Pesantren Musthafawiyah Purbabaru 2003 - sekarang
2. Ibu Hj. Sahara Hanum Lubis, istri H. Abdullah Musthafa Nasution Mudir Pesantren Musthafawiyah tahun 1955-1995 yang telah membantu biaya penerbitan buku ini.
3. Adinda Abdul Hakim Lubis (Wakil Mudir) yang telah memberikan bahan dan catatan tentang Syekh Musthafa Husein yang ditulis oleh ayah beliau Syekh Mukhtar Siddiq antara tahun 1956-1965.
4. Sahabat-sahabat alumnus Musthafawiyah diantaranya Drs. H. Burhanuddin, Syekh H. Ali Akbar Marbun Pimpinan Pesantren Al-Kautsar, dan Drs. H. Imran Hasibuan, seluruhnya tinggal di Medan

Tulisan ini belum mencerminkan secara utuh tentang sejarah berdiri dan perkembangan Pesantren Musthafawiyah, karena data dan informasi periode awal (sebelum tahun 1955) sulit diperdapat, untuk itu sangat diharapkan dari para alumnus berkenan membuat tulisan yang didasarkan dari pengalaman, pengetahuan dan hasil bacaan atau infromasi masing-masing.

Penulisan tentang Pesantren Musthafawiyah Purbabaru akan terus diupayakan pada masa yang akan datang sehingga terwujud satu tulisan yang konprehensif dan mendekati kepada kesempurnaannya. Tulisan ini dibuat adalah dalam rangka memperingati *haul* Syekh Musthafa Husein dan H. Abdullah Musthafa tahun 2004 di Purbabaru.

Atas perhatian dan koreksi dari para pembaca terutama para alumnus sangat dinantikan, guna untuk penyempurnaan dan pengembangan tulisan ini. Terima kasih.

Medan 10 Jumadil Awal 1425 H
29 Juni 2004 M

Wassalam

Penulis,

Dr. H. Abbas Pulungan

Alumni Tahun 1969

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Sejak tahun 1980-an, para akademisi mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Penelitian itu dilakukan untuk menyelesai-kan program studi strata satu (S.1) dan untuk disertasi program strata tiga (S.3/Doktor), juga penelitian atau kajian keilmuan pendidikan Islam. Penelitian tingkat skripsi (S.1) banyak dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan, Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang,dan mahasiswa perguruan tinggi lain. Penelitian untuk penulisan disertasi (S.3) pernah dilakukan Yusfar Lubis pada tahun 1985 namun tulisan ini tidak sampai selesai. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Roihan Hasibuan untuk program S.3 (Doktor) di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1999, dan oleh Abbas Pulungan pada tahun 1987 menulis proposal penelitian Disertasi S.3 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi akhirnya fokus penelitian tidak pada pesantren Musthafawiyah saja harus diperluas pada lingkup Mandailing dan Tapanuli Selatan.

Selain penulisan untuk penyelesaian program studi di atas, tulisan-tulisan tentang Syekh Musthafa Husein dan pesantren Musthafawiyah juga banyak dilakukan. Para penu--lis ini sebagian besarnya adalah para alumni pesantren Musthafawiyah, dan seba-gian bukan alumni namun mereka tertarik untuk mengungkapkan lembaga pendidi-kan Islam tertua di Mandailing yang menjadi simbol masyarakat muslim. Tulisan-tulisan tersebut masih terpisah-pisah belum menjadi bentuk buku yang bisa dibaca secara lengkap yang dapat memberikan informasi kepada khalayak luas. Untuk itulah, penulis mencoba menyajikan tulisan ini sebagai tulisan penyempurnaan dari tulisan yang sudah ada, dan rencana akan berlanjut dengan tulisan lain pada masa yang akan datang.

Tulisan tentang pesantren telah banyak diperdapat di berbagai perpustakaan perguruan tinggi dan telah mendapat pengakuan akademis sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus lembaga sosial keagamaan. Istilah pesantren lazim dipakai pada perguruan Islam di Jawa sedangkan di luar Jawa mempergunakan nama lain, seperti di Minangkabau dengan nama *Surau*, dan di Aceh dengan nama *Dayah*, dan juga memakai nama dengan *Ma'had* dan *Madarasah*. Pada saat ini lebih populer dengan sebutan pesantren atau pondok pesantren. Sistem Pendidikan pesantren dikelompokkan kepada: (1) pesantren *salafi* yaitu yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, dan (2) pesantren *khalafi* yaitu yang telah memasukkan pelajaran umum dan di pesantren telah dikembangkan tipe sekolah umum. Pesantren

Musthafawiyah kelihatannya masih tergolong pada pesantren *salafi*, tetapi muatan pesantren *khalafi* akan memasuki pesantren ini.

Perkembangan pesantren Musthafawiyah sejak berdiri tahun 1915 di Purbabaru sampai sekarang telah mengalami perubahan secara fisik, tetapi keilmuan yang dipelajari masih memakai rujukan-rujukan lama sebagaimana yang ditanamkan pendirinya Syekh Musthafa Husein. Tradisi keilmuan ini masih tetap diwarisi para guru yang hampir seluruhnya adalah alumnus pesantren tersebut. Perkembangan bangunan dan sarana pendidikan dilakukan setelah Syekh Musthafa Husein wafat, yaitu setelah pesantren ini dipimpin oleh putranya H. Abdullah Musthafa (*Mudir*) dan Syekh Abdul Halim Khatib menjadi *Raisul mu'allimin*. Perhatian H. Abdullah Musthafa untuk membangun dan mengembangkan pesantren ini terlihat sejak tahun 1975-an, pembiayaan bangunan fisik diperoleh dari para pejabat pemerintah dan pengusaha swasta yang berkunjung ke pesantren Musthafawiyah dan bukan melalui permintaan langsung. Bantuan-bantuan tersebut sering tidak mencukupi biaya yang diperlukan, untuk penyelesaian selanjutnya beliaulah yang menanggulanginya.

Perhatian dan minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar di pesantren Musthafawiyah mengalami peningkatan yang besar setelah tahun 1975-an. Para murid/santri ini tidak lagi berasal dari daerah Sumatera Utara, tetapi sudah meluas ke propinsi lain di Sumatera. Pesantren Musthafawiyah telah menjadi pilihan untuk

belajar agama Islam. Para alumni pesantren ini telah meluas diberbagai daerah dan wilayah baik di pedesaan maupun diperkotaan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah di tengah masyarakat Mandailing telah berhasil menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan faham *Ahlussunnah waljama'ah.* Hubungan dan kerjasama antara pesantren dengan pihak lain tetap terpelihara dan dikembangkan sesuai dengan tradisi dan norm-norma yang berlaku dalam masyarakat. Memang harus dicatat bahwa posisi pesantren Musthafawiyah pada akhir-akhir ini menghadapi banyak tantangan sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang mengintarinya. Tantangan itu juga bisa bersumber dari internal pesantren seperti kemampuan pengelolaan manajemen pesantren, tingkat kemampuan guru sebagai pekerjaan profesi dan latar belakang kehidupan santri. Sedangkan faktor eksternal adalah kehadiran teknologi modern dan perkembangan kehidupan masyarakat yang akan menggeser nilai-nilai tradisional keberagamaan.

Menurut pengamatan yang penulis lakukan selama ini terdapat tiga macam yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein, yaitu: (1) ilmu-ilmu keislaman, (2) kharisma, dan (3) bangunan fisik pesantren. Ketiga bentuk warisan ini tidak sama bobotnya dimiliki oleh penerima warisan tersebut. Aspek keilmuan Islam dapat diwarisi oleh Syekh Abdul Halim Khatib dan hanya sebagian saja yang diwarisi Haji Abdullah Musthafa (Mudir), aspek

kharisma kepemimpinan dapat diwarisi kedua pimpinan, sedangkan aspek bangunan fisik hanya dapat diwarisi dan dikembangkan oleh Haji Abdullah Musthafa. Demikian seterusnya penerima warisan kepemimpinan pesantren Musthafawiyah sampai sekarang yang masih terus berproses.

Keberhasilan Syekh Musthafa Husein dalam membangun dan meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam melalui lembaga pesantren ini adalah: (1) kepercayaan terhadap kebenaran ajaran Islam, (2) kemandirian pada diri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, (3) adanya hubungan dan kerja sama yang baik dengan para ulama dan masyarakat, dan (4) setiap gagasan dan ketetapan fatwanya dapat diterima masyarakat luas. Keempat faktor pendukung inilah yang selalu terlihat pada perilaku, tindakan dan kegiatan Syekh Musthafa Husein, dan hal ini terlihat pula dalam kehidupan H. Abdullah Musthafa selama memimpin pesantren Musthafawiyah.

Kembali kepada sistem kepemimpinan pesantren Musthafawiyah setelah H. Abdullah Musthafa dan Syekh Abdul Halim Khatib meninggal dunia telah bermunculan pertanyaan dari masyarakat antara lain, siapa yang meneruskan kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah selanjutnya, apakah pesantren Musthafawiyah akan mengalami kemunduran atau kehancuran setelah H. Abdullah Musthafa wafat, dan bagaimana upaya yang harus dilakukan agar pesantren Musthafawiyah tetap utuh dan berkembang pada masa yang akan datang, dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain dari berbagai pihak. Jika

disimpulkan komentar dan reaksi dari masyarakat tersebut, sebagian berkonotasi positif dalam arti ingin supaya eksistensi pesantren ini tetap berkembang dan berperan sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagian memang cenderung bersifat negatif dalam arti ada usaha-usaha sistematis agar lembaga pendidikan Islam ini bergeser posisi dan keberadaannya sebagai simbol masyarakat Mandailing yang religius.

Terlepas dari semua reaksi dan komentar yang diberikan oleh masyarakat tersebut, menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dan konstruktif untuk menatap masa depan yang lebih baik. Memang untuk pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam semacam pesantren Musthafawiyah yang sudah terlanjur besar dan menjadi kebanggaan masyarakat Mandailing memerlukan pemikiran dan konsep-konsep yang rasional sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta memahami situasi dan perobahan sosial yang secara alamiah terus berproses dalam sistem kehidupan. Walaupun hal ini memang termasuk Sunnatullah (hukum alam), pesantren Musthafawiyah harus tetap melestarikan tradisi-tradisi keislaman yang berpaham *Ahlussunnah waljama'ah*.

Sistematika tulisan ini memuat tentang Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri dan pembangunan dasar-dasar keilmuan Islam melalui lembaga pendidikan Islam di Mandailing. Sebagai ulama dan tokoh yang aktif berjuang untuk pengembangan Islam, Juga dilakukannya

melalui gerakan dan mobilisasi masyarakat dengan mendirikan perkumpulan dan organisasi Islam. Pengungkapan tentang perjalanan hidup beliau ditelusuri mulai dari latar belakang kekerabatan, selama belajar di Makkah, bagaimana beliau membangun sebuah lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula beliau punya metodologi sendiri melakukan jaringan sesama ulama. Hal ini semua telah melahirkan suatu wawasan keagamaan yang luas tetapi tetap mempunyai prinsip-prinsip disiplin dan konsistensi. Hal inilah yang dirangkum pada bab kedua.

Pada bab ketiga, pesantren Musthafawiyah setelah Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955. Menurut tradisi sebuah pesantren, apabila sang pendiri telah tiada maka yang meneruskan kepemimpinan di pesantren adalah anak/putra yang bersangkutan. Oleh karena putra kandung beliau pada saat itu (1955) belum mendekati kepada kriteria Tuan Syekh/Ulama untuk memimpin pesantren Musthafawiyah, maka tanpa mengurangi hormat dan penghargaan kepadanya, oleh pihak keluarga dan para ulama menetapkan secara aklamasi H. Abdullah Musthafa menjadi *Mudir* (Direktur) dan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin*. Kedua pimpinan ini ternyata dapat mewarisi seluruh warisan yang ditinggalkan Syekh Musthafa Husein, yakni: (1) keilmuan Islam, (2) kharisma, dan (3) bangunan fisik. H. Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, selama hidupnya telah mencurahkan perhatian kepada pengembangan pesantren Musthafawiyah sehingga menjadi bangunan keilmuan Islam dan simbol masyarakat Mandailing. Sedangkan

Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin secara konsisten melanjutkan dan mengembangkan cita-cita gurunya Syekh Musthafa Husein. Semasa hidup kedua ulama ini telah mendapat julukan nama *Tuan na Tobang* Syekh Musthafa Husein) dan *Tuan na Poso* (Syekh Abdul Halim Khatib), nama penghormatan ini sampai sekarang masih selalu terucap di kalangan muridnya walaupun mereka telah tiada secara jasmaniah.

Pada bab ketiga dalam tulisan ini mencoba menempatkan pesantren di tengah masyarakat Mandailing yang religius. Kalau boleh berandai-andai, sekiranya Belanda tidak melakukan kolonialisme di Nusantara (Indonesia) kemungkinan tidak ada istilah pendidikan umum dan pendidikan agama (Islam). Sebab dilakukannya pendidikan model Barat itu adalah rintisan dari pihak kolonial Eropa, sedangkan pendidikan Islam model pesantren adalah rintisan para ulama yang telah berdiri dan berkembang sebelum penjajahan Belanda. Akibat dari pengaruh kekuasaan yang terlalu dominan maka pendidikan Islam cenderung diposisikan sebagai pendidikan warga negara kelas dua dan seterusnya. Pertanyaannya adalah apakah memang demikian juga pada masyarakat Mandailing. Jawabannya adalah terpulang kepada masyarakat Mandailing sendiri.

BAB II
SYEKH MUSTHAFA HUSEIN

A. Latar Belakang Kekerabatan

Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang meninggalkan karya bangunan keislaman monumental "Madrasah"[1] di Purbabaru Mandailing Tapanuli Selatan[2]. Sebelum beliau belajar di Makkah atau sebelum menunaikan ibadah haji adalah bernama Muhammad Yatim, setelah selesai melaksanakan haji namanya diganti dengan Haji Musthafa, pergantian nama ini dilakukan di Mina setelah selesai wukuf di Arafah tahun 1319 Hijrah.

---

[1] Perguruan Islam ini pada mulanya bernama Madrasah Musthafawiyah dengan jenjang pendidikan tingkat *Tsanawiyah Ula* dan *Tsana wiyah 'ulya*. Perguruan ini mulai dirintisnya dari desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut setelah beliau kembali dari Makkah bulan Rabiul Awal 1332 H.

[2] Mandailing adalah nama suku bangsa, dan dahulu masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, sejak tahun 1998 menjadi Kabupaten Mandailing Natal (Madina).

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah anak ketiga dari 9 (sembilan) bersaudara, ayahnya bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah. Beliau dilahirkan di desa Tano bato pada tahun 1303 Hijrah (1886 M). Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama Islam, terlebih dahulu belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid di desa Hutapungkut Julu yang baru kembali dari Makkah tahun 1895. Beliau belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Atas bimbingan tentang agama Islam dari ulama ini, Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah al-Mukarromah.

Haji Husein orang tua Muhammad Yatim tergolong keluarga yang taat beragama dan berhidupan dalam ekonomi, usahanya adalah pedagang hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagang ini tidak hanya dalam wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatera Timur dan Bukit Tinggi Sumatera Barat (Minangkabau). Hubungan melalui jalur perdagangan ini melahirkan wawasan yang luas pada diri dan keluar-ganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Hal ini terbukti mereka yang bersaudara (anak haji Husein) tidak seluruhnya berdomisili di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau di Medan seperti Muhammad Saleh dan di Pekalongan Jawa Tengah adiknya bernama Harun, dan lainnya bertempat tinggal di Mandailing. Haji Husein adalah salah satu pedagang di Mandailing telah berhasil mewariskan pengalaman dan pengetahuannya kepada anak-anaknya dimana kebanyakan menjadi pengusaha dan pedagang, termasuk Syekh Musthafa Husein

walaupun beliau sebagai ulama namun usaha dagangnya tetap berlangsung[3].

Syekh Musthafa Husein selama hidupnnya selalu mengadakan hubungan silaturrahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di peran-tauan, dan mereka bersaudara tergolong keluarga besar. Selain mengunjungi keluarga, beliau juga selalu melakukan kontak dengan sesama ulama di Sumatera dan Pulau Jawa terutama teman / sahabat sewaktu belajar di Makkah. Perjalanan ke luar Mandailing ini selalu dicatat dalam buku hariannya. Hasil pengalaman ini sebagian ditindaklanjuti dengan merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan Islam, dan membentuk organisasi Islam di Mandailing dan Sumatera Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein kembali di Mandailing dari Makkah tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabiul 'Awal 1332 Hijrah, maka pada bulan Syawal 1332 Hijrah beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein dikaruniai

---

[3] Hal yang menyangkut dengan perdagangan terlihat pada catatan harian beliau seperti pada saat Syekh Musthafa Husein berangkat ke Pulau Jawa (Jakarta dan Pekalongan) bulan Januari-Pebruari 1950 selalu mencatat harga karet di Padang Sidimpuan, di Pematang Siantar dan di Medan.Demikian pula pada saat terjadi peristiwa perang dunia kedua harga beras / liter, kain plekat/potong, pada saat Jepang masuk ke Mandailing beliau mencatat al: satu ekor kuda f 4.500, kerbau f 3.500 / ekor, lembu, pedati, sadoe (bendi) dan sebagainya.

anak laki-laki dua orang dan perempuan delapan orang. Adapun nama dan tahun kelahiran anaknya terlihat pada catatan hariannya sebagai berikut:

1. Asiah lahir pada tanggal 8 Ramadhan 1334 H, malam Sabtu pukul 03.30.
2. Ramlah, lahir pada tanggal 1 Sya'ban 1338 Hijrah hari Ahad (Minggu) pukul 06.30.
3. Abdullah, lahir tanggal 5 Sya'ban 1339 Hijrah pada malam Rabu pukul 20.00.
4. Sa'diyah, lahir tanggal 26 Zulkaedah 1341 Hijrah malam Rabu pukul 23.00.
5. Asmah, lahir pada tanggal 20 Rabiul Awal 1344 Hijrah pada malam Ahad (Minggu) pukul 01.00.
6. Azizah, lahir 26 Syawal 1346 Hijrah, pada hari Senin pukul10.00, dan wafat tanggal 2 Ramadhan 1348 hari Rabu pukul 14.00.
7. Rohanah, lahir 16 Jumadil Awal 1349 Hijrah (9 Oktober 1930 M) malam Kamis pukul 02.30.
8. Fathimah, lahir 9 Rabiul Akhir 1352 Hijrah (1 Agustus 1933 M) hari selasa.
9. Abdul Kholik, lahir tanggal 30 Ramadhan 1354 Hijrah (26 Desember 1935 M) pada hari Kamis.
10. Faridah, lahir tanggal 1 Jumadil Akhir 1357 Hijrah (29 Juli 1937 M) hari Jum'at pukul 11.30.

Syekh Musthafa Husein dalam kehidupan keluarga dan anak-anaknya diposisikan sebagai orang tua dan ulama. Beliau tetap akrab dengan anak-anaknya dan memberikan bimbingan dan pendidikan Islam. Semasa

Silsilah Keluarga Syekh Musthafa Husein Purbabaru Mandailing
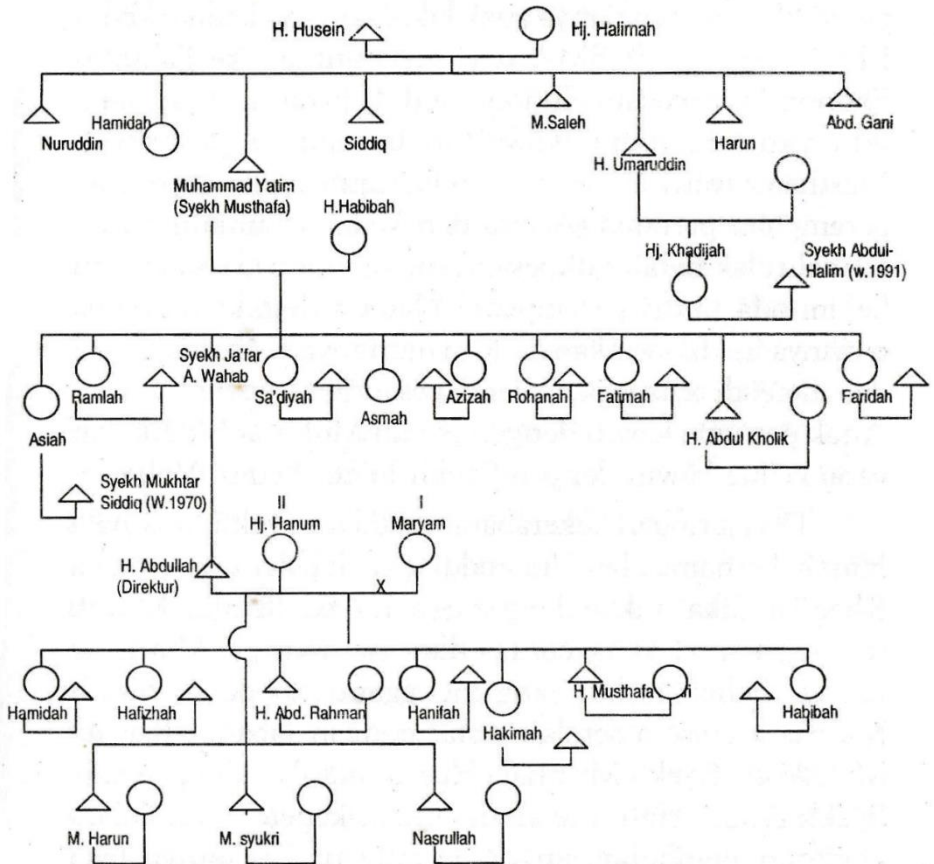
Keterangan:

- Syekh Musthafa Husein bersaudara tujuh orang, dua anak perempuannya kawin dengan ulama dan mengajar di Pesantren, adiknya Umaruddin mempunyai anak Khadijah kawin dengan Ulama (Rais Mu'allimin setelah Syekh Musthafa Husein wafat).
- H. Abdullah Musthafa menjadi Direktur (Mudir) setelah ayahnya wafat tahun 1955, dan wafat tahun 1995 mempunyai dua istri (yang pertama wafat). Istri I mempunyai anak tujuh dan yang II tiga orang.
- Setelah Abdullah Musthafa wafat terjadi kemelut keluarga antara adiknya Abdul Kholik dengan pihak istri kedua, dan akhirnya pesantren dipegang / dipimpin oleh adiknya H. Abdul Khalik Musthafa.
- Syekh Abdul Halim Khatib wafat tahun 1991 dan sebelumnya tidak aktif sebagai Rais Mu'allimin karena sakit sejak tahun 1985-an
- H. Musthafa Bakri sejak tahun 2003 menjadi Mudir setelah H. Abdul Khalik mengundurkan diri dari jabatan Mudir.

beliau masih hidup anaknya dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik sekolah di SMA dan melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Anak laki-laki yang pertama Abdullah belajar di pesantren Musthafawiyah sampai tamat kelas tujuh. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Namun demikian, kedua putrinya ini dikawinkan dengan muridnya termasuk ulama dan menjadi tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah. Anak pertama kawin dengan Syekh Mukhtar Siddik dan yang kedua kawin dengan Syekh Ja'far Abdul Wahab.

Dari jaringan kekerabatan, saudara Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin, anak putrinya bernama Khadijah dikawinkan dengan Syekh Abdul Halim Khatib seorang santri yang cerdas dan mempunyai kharisma ulama. Beliau inilah yang menggantikan posisi Syekh Musthafa Husein setelah wafat dengan jabatan *Rais al-Mu'allimin*. Syekh Musthafa Husein masih hidup, kepada Syekh Abdul Halim telah diberikan kepercayaan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Keduanya bisa disebut dengan *dua serangkai* dalam arti kedalaman ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki. Di kalangan santri dan masyarakat luas, mereka mendapat julukan dengan nama (1) Syekh Musthafa Husein dengan panggilan *Tuan na Tobang* (Tuan Guru Yang Tua) dan (2) Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan *Tuan na Poso*(Tuan Guru Yang Muda).

Abdullah (H. Abdullah Musthafa) anak laki-laki tertua setelah tamat sekolah HIS di Kotanopan, beliau belajar agama di pesantren Musthafawiyah. Secara teoritis sebuah pesantren seharusnya beliau yang akan mewarisi ayahnya untuk menempati posisi sebagai Ulama atau Tuan Syekh / Kyai, oleh karena Abdullah Musthafa pada saat wafat ayahnya "Syekh Musthafa Husein" terlihat pada dirinya masih memiliki kelemahan sebagaimana layaknya Ulama/Tuan Syekh, maka atas hasil musyawarah anggota keluarga dan ulama di Mandailing, beliau diposisikan pada jabatan *Mudir* (Direktur), jabatan *Rais al Mu'allimin* dijabat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Berarti sejak Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, kepemimpinan pesantren Musthafawiyah menjadi dua orang. Struktur dua pimpinan pesantren ini masih berlaku sampai sekarang.

Apabila dilihat dari sistem kekerabatan, bahwa yang menjadi pimpinan dan pengasuh pesantren Musthafawiyah adalah diambil dari lingkungan jaringan kekerabatan sebagaimana tradisi pesantren lainnya. Tradisi ini pada satu sisi mempunyai muatan positif, namun pada sisi lain apabila tidak ditemukan profil Ulama atau Tuan Syekh dalam keluarga, maka dapat bermuara pada munculnya masalah baru. Hal seperti ini telah banyak dialami sebagian pesantren, termasuk pesantren Musthafawiyah setelah H. Abdullah Musthafa (Direktur) wafat tahun 1995.

Pada tahun 1996/1997 setelah Haji Abdullah Musthafa (Mudir wafat 1995) telah muncul masalah dalam keluarga. Drs. H. Abdul Khalik anak laki-laki yang kedua menuntut supaya beliau menggantikan abangnya (H.

Abdullah Musthafa) menjadi pimpinan (*Mudir*) pesantren. Drs. H. Abdul Khalik sejak menjadi mahasiswa Universitas Indonesia Jakarta dan sampai pensiun sebagai pegawai negeri sipil bertempat tinggal di Jakarta / Pulau Jawa, dan beliau secara dekat tidak banyak terlibat dalam pengelolaan pesantren Musthafawiyah, disamping pengalaman dan pengetahuan keislamannya kurang mendekati dengan konsep sebuah pesantren. Namun jika dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaannya bisa tergolong lebih tinggi dari anggota kerabat lainnya. Munculnya Drs. H. Abdul Khalik menjadi pimpinan pesantren Musthafawiyah pada tahun 1996-2003 ternyata memberikan dampak yang kurang menguntungkan jika dilihat pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial keagamaan.

B. Belajar ke Makkah

Muhammad Yatim pada usia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayulaut. Beliau belajar di sekolah ini selama lima tahun, sesudah selesai di jenjang pendidikan tersebut salah seorang gurunya (Sutan Guru) meminta kepada orang tuanya supaya melanjutkan ke jenjang Sekolah Raja di Bukit Tinggi karena anak ini dinilai cerdas dan cukup mampu. Tetapi orang tua Muhammad Yatim lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid di Hutapungkut Kotanopan. Syekh Abdul Hamid kembali ke Hutapungkut dari makkah tahun 1895 setelah belajar agama sekitar 10 tahun, di antara gurunya di Masjidil

Haram adalah Syekh Ahmad Khatib yang termasuk ulama pembaharu di Minangkabau[4].

Hutapungkut pada waktu itu masuk dalam wilayah kekurian Tamiang, dan di Hutapungkut ini banyak lahir tokoh-tokoh pejuang kebangsaan dan orang terpelajar. Selain tokoh tersebut, di Hutapungkut terdapat ulama tarekat Naqsabandy Syekh Sulaiman al-Kholidy yang lebih dahulu kembali dari Makkah dari pada Syekh Abdul Hamid. Kedua ulama ini mempunyai jama'ah dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, namun mempunyai perbedaan dalam orientasi paham keislaman. Syekh Abdul Hamid lebih berorientasi kepada Fikf / Syari'ah dan Syekh Sulaiman al-Kholidy cenderung kepada Tarekat[5].

---

[4] Syekh Ahmad Khatib pergi ke Makkah tahun 1876 ia mecapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab syafi'i di Masjid al-Haram. Walaupun ia tidak kembali ke Minangkabau tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya melalui mereka yang naik haji ke Makkah dan belajar padanya kemudian menjadi guru agama di daerah masing-masing, termasuk Kyai H. Ahmad Dahlan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), (Deliar Noer, 1980:38-40).

[5] Syekh Sulaiman al-Kholidy, pendiri Tarekat Naqsabandy di Mandailing. Sebelum beliau belajar di Makkah lebih dahulu belajar tarekat tersebut di Basilam Langkat Sumatera Timur kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Selama di Makkah terus memperdalam terekat ini kepada ulama-ulama di Makkah, salah satu gurunya bernama Al-Khalidy, dan akhirnya Syekh Sulaiman memakai nama gurunya dibelakang nama beliau.

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 M), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim dan pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad Yatim (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijrah (1900 M) bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu Penyabungan. Syekh Syahbuddin berangkat ke Makkah melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah, sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbuddin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sabungan Angkola Julu. Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbuddin kemudian dengan keluarga Syekh Abdul Kadir al-Mandily dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan

Syekh Muhammad Ya'cub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawah usia Muhammad Yatim[6].

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) belajar agama Islam di *Masjid al-Haram* dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai lima tahun. Setelah lima tahun belajar, beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam. Tetapi rencana ini dibatalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang. Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di *Masjid al-Haram* kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Diantara gurunya tersebut adalah: Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin.

---

[6] Wawancara dengan Muhammad Shaleh Gelar Sutan Kumala Baringin di Mompang Julu. Beliau adalah anak dari Syekh Musthafa bin Syekh Syahbuddin. Makam Syekh Syahbuddin berada di sebelah timur jembatan Mompang yang karam pada tanggal 26 Oktober 1937, dan Makam Syekh Harun terdapat di sebelah / samping Masjid Mompang Julu. Syekh Harun adalah pendiri Masjid ini dan pertapakannya adalah wakaf dari beliau yang dibangun pada tahun 1938 setelah banjir Mompang. Beliau kembali dari Makkah pada tahun 1910 setelah belajar / bermukim di sana sekitar 18 tahun.

Bidang keilmuan Islam yang diperdalaminya meliputi: 'Ulumul Qur'an dan Ilmu Tafsir, 'Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadits, Bahasa Arab beserta tata bahasanya (Nahwu dan Shorof), Fikh dan Ushul fikh, Tauhid, Ilmu Falak, Balaghah, ilmu 'Arud dan Barzanji, serta Ilmu Tasawuf (bukan ilmu tarekatnya). Belajar ilmu keislaman yang berbagai macam tersebut diperoleh dari para ulama yang spesialisasinya dibidang itu. Syekh Musthafa Husein bermukim dan belajar di Makkah hampir 12 tahun, yaitu tahun 1319 H-1332 H bersamaan dengan 1900-1912 M. Selama beliau berada di Makkah, ia tidak pernah pulang ke Mandailing / Indonesia, beliau berhubungan dengan keluarga hanya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jama'ah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing.

Syekh Musthafa Husein sangat memperhatikan dan berkonsentrasi belajar agama sebagaimana layaknya seorang menuntut ilmu di rantau, kesempatan ini tidak disia-siakan dengan harapan dan cita-cita setelah kembali ke Mandailing akan mengamalkan dan mengajar kepada masyarakat, beliau selalu terbayang bahwa keluarga dan masyarakat Islam di daerahnya sangat memerlukan ilmu-ilmu keislaman pada saat itu. Konsentrasi untuk belajar di Makkah akhirnya terganggu setelah beliau mendapat berita bahwa ayahandanya (Haji Husein) telah wafat pada tahun 1330 H / 1910 M. Kemungkinan beban pikirannya yang terganggu itu juga dialami oleh pihak keluarga di Mandailing, maka pada tahun 1332 H / 1912 datang berita dari ibunda beliau agar pulang ke Mandailing. Permintaan

ibunya tersebut dipenuhinya untuk melakukan ziarah ke kampung halaman.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji tahun 1332 Hijrah, Syekh Musthafa Husein berangkat meninggalkan Makkah menuju Mandailing Indonesia tepatnya tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing pada bulan Rabiul Awal 1332 H. Setelah tinggal kembali bersama keluarga di Mandailing, beliau tidak lagi dibolehkan pulang ke Makkah. Hal ini didukung oleh masyarakat luas karena diperlukan guru agama yang akan memberikan bimbingan dan pengajian. Permintaan keluarga dan masyarakat ini beliau penuhi dengan ikhlas guna untuk mengembangkan syari'at Islam di Mandailing. Enam bulan setelah beliau tinggal di Mandailing, maka atas permintaan keluarga supaya berumah tangga. Setelah terwujud kesesuaian, pada bulan Syawal 1332 H Syekh Musthafa Husein kawin dengan Habibah gadis dari Hutapungkut Kotanopan.

C. Membangun Pendidikan Islam

Jika ditelusuri dengan seksama terhadap mereka yang pernah belajar agama Islam di Makkah atau negara-nagara Arab Timur Tengah setelah pulang ke daerah asal bahwa aktivitas kehidupan beragama mereka cenderung pada pengamalan ajaran Islam sebagaimana yang dialaminya selama berada di Makkah atau daerah Arab lainnya. Pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang dipelajari mereka itu terpola kepada dua, yaitu: (1) melakukan penyaringan terhadap ajaran yang sudah

berkembang, dan (2) melakukan adaptasi dan integrasi dengan kehidupan beragama masyarakat. Bagi mereka yang melakukan penyaringan berarti terdapat suatu konsep dan ide untuk perubahan dan pembaharuan, dan bagi mereka yang berorientasi kepada adaptasi dan integrasi akan bermuara pada situasi penyesuaian ajaran Islam dengan kultural masyarakat. Namun demikian, analisa ini memerlukan suatu ketajaman dengan melihat berbagai variabel yang melatarinya, semisal tingkat pengatahuan dan keilmuan seseorang tentang ajaran Islam, dalam arti tidak semua orang yang belajar dan tinggal di Makkah sungguh-sungguh belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Pada priode sebelum kemerdekaan (1945) situasi negara-negara Islam kurang menguntungkan karena dunia Barat (Eropa) menjajah dan menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari situasi demikian mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangunan keilmuan Islam termasuk lembaga-lembaga (instusi) nya. Setelah negara Islam berhasil melepaskan diri dari penjajahan itu mulai muncul gerakan-gerakan untuk bangkit kembali merealisasikan cita-cita ajaran Islam. Gerakan ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh dan pimpinan umat Islam untuk melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan. Diantara pembaharuan itu adalah melalui jalur pendidikan Islam, pemikiran keislaman, dan politik atau kekuasaan.

Bagi mereka yang telah belajar agama Islam di Makkah setelah kembali ke daerah asalnya, mereka diposisikan sebagai ulama atau pemuka agama oleh masyarakat. Jika daerah tinggal mereka pada tingkat masyarakat pedesaan, kedudukan mereka sangat sentral, tetapi jika ditingkat perkotaan akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih rasional dan relatif telah berpendidikan, maka posisi mereka tidak sepopuler di masyarakat pedesaan. Dari segi keilmuan, para ulama ini berorientasi kepada tasawuf / tarekat dan Fikh / Syari'ah. Jalur yang dipakai untuk mengajarkan ilmu keislaman itu adalah melalui sistem pendidikan Islam (formal), dan melalui pengajian-pengajian dalam masyarakat (non formal). Selain itu, terdapat pula sebagian ulama melalui *suluk* atau tarikat.

Syekh Musthafa Husein kelihatannya lebih banyak kegiatan keagamaannya pada jalur pendidikan disamping memberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Setelah beliau tinggal di Mandailing, kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di masjid dan rumah atau pada masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah, beliau banyak mendapat masukan dan permintaan dari masyarakat supaya beliau memberikan pelajaran dan pendidikan Islam berbentuk Madrasah (sekolah). Untuk pembangunan Madrasah tersebut masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Syekh Musthafa Husein pertama sekali mendirikan Madrasah (pendidikan Islam semacam sekolah Arab)

adalah di desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut pada tahun 1912. Murid Madrasah ini masih puluhan orang dan masih terbatas dari masyarakat sekitarnya. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa Mandailing, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih tiga tahun (1912-1915). Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghanyutkan rumah dan pemukiman penduduk Tanobato, menurut catatan beliau bencana itu terjadi pada tanggal 28 Nopember 1915 hari Minggu pagi menjelang subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah (Madrasah) dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini beliau dan keluarga harus pindah ke tempat lain.

Wilayah Tanobato sebagai lokasi Madrasah yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein cukup strategis, karena daerah ini menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan transportasi antara daerah Mandailing dengan daerah Natal sebagai pelabuhan laut pantai barat Sumatera. Hal yang sama juga, di Tanobato telah ada sekolah yang didirikan oleh Willem Iskandar. Willem Iskandar adalah seorang tokoh pendidik yang berasal dari Pidoli Panyabungan.

Terjadinya bencana alam yang telah menghancurkan pemukiman penduduk dan korban jiwa manusia serta harta benda mempunyai kenangan pahit bagi masyarakat setempat, termasuk bagi Syekh Musthafa Husein yang baru mulai mendirikan bangunan keislaman dengan bentuk perguruan Islam (Madrasah). Untuk melanjutkan

harapan masyarakat, ada dua tawaran yang diajukan kepada beliau, yaitu (1) masyarakat desa Kayulaut meminta supaya Syekh Musthafa Husein melanjutkan cita-citanya berlokasi di desa mereka, dan (2) masyarakat Purbabaru juga meminta agar Syekh Musthafa Husein pindah kedaerah mereka dan bersedia memberikan tanah untuk perumahan dan lokasi perguruan Islam. Setelah mempertimbangkan dan atas kesepakatan keluarga dan masyarakat, beliau memilih pindah ke Purbabaru karena lokasinya lebih baik dan strategis untuk berhubungan ke daerah lain.

Pada tahun 1915 Syekh Musthafa Husein dan keluarga hijrah ke Purbabaru, diantara muridnya yang ikut adalah Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso). Pada mulanya, beliau tinggal di satu rumah dekat Masjid Purbabaru sekarang, di Masjid inilah beliau mengadakan pengajian dengan masyarakat yang berdatangan dari desa/ kampung sekitar Purbabaru. Untuk rumah yang permanen, oleh masyarakat Purbabaru menyediakan tanah di pinggir jalan raya dan disinilah beliau membangun rumah yang secara resmi ditempati pada tanggal 1 Ramadhan 1339 H (1920 M) dimana pada saat itu usia Abdullah (H. Abdullah Musthafa yang menjadi Direktur 1955-1995 M) baru 25 hari yang lahir pada 5 Sya'ban 1339 atau 3 Juli 1920 M.

Tempat belajar mulai dibangun dan masih bersifat darurat, dan secara permanen baru selesai di bangun dan dapat ditempati pada tanggal 10 Rajab 1350 H atau 21 Nopember 1931. Bangunan rumah dan ruangan belajar ini masih ada dan dipakai untuk belajar santri sampai

sekarang. Setelah sarana belajar tersedia secara permanen, murid terus meningkat tidak hanya sebatas masyarakat Mandailing tetapi meluas sampai Angkola, Padang Lawas, Sipirok, Barumun dan Tapanuli Tengah. Para murid yang berdatangan dari luar mulai mendirikan pondokan atau gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggal, karena asrama tidak lagi dapat menampung murid yang setiap tahun meningkat tajam.

Syekh Musthafa Husein telah berhasil membangun fundamental bangunan keilmuan Islam melalui pendidikan formal yang dimulai dengan nama *Maktab*, kemudian menjadi *Madrasah* dan sekarang bernama *Pesantren*. Perubahan nama dari Maktab menjadi *Madrasah Musthafawiyah*, adalah atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab pada tahun 1950-an, dan berganti menjadi *Ma'had* atau *Pesantren Musthafawiyah* pada tahun 1990-1995 untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara nasional.

D. Kehidupan dan Hubungan Sosial

Dimaksud dengan kehidupan dan hubungan sosial dalam uraian ini adalah pengalaman-pengalaman hidup Syekh Musthafa Husein setelah kembali dari Makkah dan menetap di Mandailing untuk membangun masyarakat beragama. Dalam membangun masyarakat beragama tersebut tidak dilakukan sendirian tetapi bekerjasama dengan masyarakat. Dengan kapasitasnya sebagai ulama berarti menjadi panutan dan tumpuan bagi masyarakat untuk mendapat bimbingan dan pengayoman dalam

beragama dan bermasyarakat. Sebagai ulama beliau juga membangun perekonomian seperti berdagang dan membuka lahan perkebunan. Selain hal tersebut, Syekh Musthafa Husein aktif dalam organisasi keislaman. Hal ini semua terdapat pada kehidupan beliau, yang menarik adalah bagaimana wawasan keberagamaan Syekh Musthafa Husein pada masa hidupnya, karena sampai sekarang monumental bangunan keislaman yang didirikannya tetap hidup dengan tegar dan terus diminati masyarakat.

Dalam penampilan sehari-hari, Syekh Musthafa Husein selalu memakai kain sarung dengan baju yang kebanyakan berwarna putih berlengan panjang yang selalu dimasukkan kedalam kain sarung dengan ikat pinggang besar (model ikat pinggang jama'ah haji) dan berbaju jas warna gelap, selalu berkopiah putih diikat dengan serban, dan kalau sedang mengajar sering pakai sepatu tanpa kaos kaki.

Syekh Musthafa Husein tidak banyak bicarnya, tetapi kalau berbicara bahasanya jelas dan cara penyampaiannya dalam ungkapan-ungkapan yang jelas dan sistematis, jika berhadapan dengan lawan bicara selalu memandang wajahnya penuh perhatian, sehingga sering orang yang dihadapannya tidak mampu memandang wajahnya. Disamping itu sikapnya tenang dan tidak mudah marah, sesekali bisa marah tetapi marahnya itu bersifat edukatif. Jika berjalan, langkahnya pelan dan teratur, selalu memandang kedepan atau agak menunduk. Sesudah usianya menua, beliau sering memakai tongkat yang terbuat dari rotan sebesar 2½ inci. Tongkat yang selalu

dibawa itu selain menunjukkan ketuaan, juga dimanfaatkan sebagai alat petunjuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Aktivitas harian Syekh Musthafa Husein telah terpola dengan baik. Setelah shalat subuh berjama'ah di Masjid tetap berada di Masjid sampai waktu shalat sunat *dhuha*, kemudian kembali ke rumah untuk makan pagi bersama keluarga. Setelah makan pagi pergi ke *Maktab* / *Madrasah* sampai menjelang waktu *zuhur*. Setelah shalat *zuhur* berjama'ah di Masjid kembali ke rumah untuk makan siang bersama dengan keluarga, kemudian pergi ke kebun bersama murid-muridnya sampai menjelang waktu *'ashar*. Setelah shalat *'ashar* berjama'ah di Masjid kembali kerumah berkumpul bersama keluarga sambil duduk-duduk bermain dengan anak-anak di pekarangan rumah sampai menjelang waktu *magrib*. Disaat menjelang waktu *magrib*, beliau berangkat ke masjid bersama dengan beberapa muridnya. Sebagian murid ada yang membawa lampu dan ada pula yang membawa kitab yang akan dikaji setelah selesai shalat *magrib*, para murid duduk melingkar dan guru (Syekh Musthafa Husein) duduk ditengah di atas bangku / kursi. Pengajian ini berlangsung hanya antara magrib dan 'isya setiap hari. Setelah selesai shalat 'isya berjama'ah, beliau kembali ke rumah bersama-sama dengan muridnya. Pada malam hari selalu membaca al-Qur'an sampai larut malam, dan pada tengah malam beliau selalu mengerjakan shalat *tahajjuj*.

Kegiatan Syekh Musthafa Husein dalam keagamaan ini baik kepada masyarakat maupun aktivitas mengajar

di Madrasah yang dibangunnya memberikan peluang yang semakin besar untuk lebih berperan sebagai tokoh di Mandailing dan Sumatera utara. Konsep-konsep dan pemikiran yang dibangunnya ternyata tidak lagi sebatas keagamaan saja, tetapi telah meluas pada aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, seperti dalam ekonomi, pertanian, dan politik. Untuk menyiapkan pembiayaan pembangunan dan pengembangan Madrasah, beliau membuka lahan perkebunan karet, kelapa dan rambutan yang cukup luas. Dalam bidang ekonomi, setelah Syekh Musthafa Husein berhasil melahirkan tenaga pengajar di Madrasah dari murid-muridnya yang cerdas dan berprestasi, beliau mulai mengurangi kegiatan mengajar secara langsung dan merintis usaha dalam perdagangan. Pada aspek politik, beliau melakukan pendirian organisasi gerakan keagamaan (Islam) bersifat lokal dan regional. Selain dalam lingkup organisasi keagamaan, beliau juga aktif dalam merumuskan bentuk pemerintahan daerah seperti pembahasan tentang bangsa Mandailing bukan termasuk suku Batak yang melibatkan raja-raja Mandailing, pemerintah dan ulama.

Perhatian kepada usaha seperti perkebunan karet dan dagang dimulai sejak tahun 1934-an setelah mengajar di perguruan lebih kurang 19 tahun, beliau hanya melihat dan mengawasi dan memberikan pengarahan kepada tuan guru yang dipercayainya. Diantaranya adalah menantu beliau Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso), Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Ja'far Abdul Wahab (tuan Mesir). Usaha dagang ini langsung dilakukannya dan dibantu oleh anaknya laki-laki Abdullah setelah selesai belajar di Madrasah. Dengan didikannya kepada anaknya

telah berhasil menanamkan manajemen ekonomi pada diri Abdullah. Hal ini terlihat walaupun ia belajar agama di Madrasah secara formal namun kegiatan hidupnya lebih banyak dalam usaha ekonomi dan perdagangan. Nampaknya pengetahuan dan pengalaman orang tua mulai dari orang tua Syekh Musthafa Husein selalu diwariskan kepada keturunannya sampai sekarang.

Setelah Syekh Musthafa Husein berhasil membina dan membangun pendidikan Islam kepada masyarakat dan melalui pendidikan di Madrasah, juga melaksanakan usaha dalam ekonomi ternyata memberikan modal utama baginya merealisasikan cita-citanya membuat suatu bangunan keluarga yang mandiri dan tidak menciptakan ketergantungan kepada orang lain. Menanamkan sifat kemandirian dan percaya diri selalu terlihat dalam ucapan dan aktivitas hidup Syekh Musthafa Husein. Beliau telah melakukan dakwah *bilhal* yang dimulai dari diri, keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Keteladanan sebagai orang tua bagi anak / keluarga telah melahirkan suatu keluarga yang beragama dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Sebagai ulama, Syekh Musthafa Husein telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas dan termasuk yang mempunyai kharismatik dikalangan ulama lain di sumatera Utara. Selain sebagai ulama besar, beliau telah berhasil membangun suatu keluarga yang kuat dalam ekonomi. Namun, walaupun tergolong berkecukupan dalam harta, beliau mempunyai sifat sosial dan dermawan bagi masyarakat yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Beliau selalu mengusahakan dan memberikan

hak seseorang apabila hal itu sudah menjadi haknya, semisal tenaga orang yang telah dipergunakannya maka pada saat itu harus diberikan hak atau jasa atas pekerjaannya.

Setelah Syekh Musthafa Husein menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan telah menjadi panutan sebagai elit agama dan elit ekonomi, untuk selanjutnya beliau memulai merintis mendirikan dan membentuk organisasi sosial dan keagamaan. Keterlibatan Syekh Musthafa Husein dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 1933 terpilih menjadi penasehat organisasi Islam yang baru didirikan di Padangsidempuan dengan nama Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT).
2. Pada tahun 1936, beliau menghadiri kongres pertama Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan dan diangkat menjadi Penasehat Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.
3. Pada tahun 1939 atas inisiatif dan anjuran beliau dibentuk satu organisasi Islam dan bersifat sosial dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII) berpusat di Purbabaru Mandailing. Anggotanya terdiri dari murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah. Organisasi ini sangat cepat berkembang di daerah Mandailing, Angkola, Sipirok, Padang Lawas dan seluruh wilayah Tapanuli Selatan. Pada tahun 1940 diadakan kongres pertama di Purbabaru yang dihadiri 62 cabang, dan diambil keputusan Pengurus Besar dipindahkan dari Purbabaru ke Padangsidempuan. Organisasi Al-

Ittihadul Islamiyah (AII) inilah yang menjadi dasar lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara di Padangsidempuan pada tahun 1947.

4. Pada tahun 1944, didirikan organisasi Islam di Padangsidempuan dengan nama Majlis Islam Tinggi (MIT) dan Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Umum.
5. Pada tahun 1945, Indonesia merdeka, Syekh Musthafa Husein menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kotanopan Mandailing dan aktif mengikuti pertemuan-pertemuan komite Nasional di tingkat Keresidenan Tapanuli.
6. Pada tahun 1950, diadakan konperensi Nahdlatul Ulama (NU) yang pertama di Padangsidempuan yang dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya Kyai Haji Masykur dan K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam konperensi ini Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Majlis Syuriah NU Tapanuli.
7. Pada tahun 1952, Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi utusan ulama Sumatera Utara menghadiri konperensi ulama-ulama se Indonesia yang diseponsori Kementrian (Departemen) Agama bertempat di Bandung. Konperensi ini adalah untuk menetapkan awal bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fithri.
8. Pada tahun 1952 juga setelah Syekh Musthafa Husein kembali dari Jawa (Jakarta) setelah mengamati situasi dan perkembangan agama selama melakukan perjalanan di P. Jawa, beliau melaksanakan konperensi seluruh muridnya yang telah tersebar di berbagai

daerah. Untuk persiapan konperensi ini dibentuk panitia yang diambil dari guru senior Madrasah Musthafawiyah dan lulusan yang berada di masyarakat. Adapun susunan panitia terdiri dari:

Ketua	:	Haji Mukhtar Siddiq
Setia Usaha	:	Haji Abdurrahman Saiman
Bendahara	:	Syekh Abdul Halim Khatib
Pembantu	:	Nurdin Lubis, Saiman Nasution, Zainuddin Musa, Haji Ilyas, Makmun, Ma'az dan lain-lainnya.

Konperensi besar murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah ini berlangsung pada bulan Pebruari 1952 di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Mandailing dan dihadiri lebih dari seribu orang, dan dihadiri oleh pejabat pemerintah Raja Junjungan Lubis Bupati Tapanuli Selatan. Pidato yang disampaikan Syekh Musthafa Husein pada pembukaan konperensi sebagaimana terlihat pada teks pidato terlampir.

Keputusan penting yang ditetapkan oleh konperensi murid Madrasah Musthafawiyah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan dan menambah mata pelajaran umum di Madrasah Musthafawiyah.
2. Mengembangkan dan menambah bangunan/gedung belajar Madrasah Musthafawiyah.
3. Membangun asrama pelajar (santri) Madrasah Musthafawiyah.

Penambahan mata pelajaran umum di dalam kurikulum Madrasah Musthafawiyah adalah datang dari usul Syekh Ja'far Abdul Wahab, dan keputusan pada point 2 dan 3 biaya pembangunannya dari murid Madrasah Musthafawiyah dan dari masyarakat dalam bentuk wakaf dan infaq. Pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya bangunan fisik untuk tempat belajar terus diupayakan dan realisasinya setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan pimpinan Madrasah berada pada anaknya Abdullah Musthafa sebagai Mudir (Direktur). Pertumbuhan dan perkembangan bangunan akan terlihat nanti pada priode beliau tahun 1955-1995.

9. Pada tahun 1953, Syekh Musthafa Husein mengikuti pertemuan ulama seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Medan. Pertemuan ini membahas tentang hukum memilih anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Pemilihan Umum tahun 1955 di kalangan umat Islam.
10. Pada tahun 1954, Syekh Musthafa Husein menghadiri rapat Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta. Pertemuan ini membahas tentang hukum Islam yang akan dijadikan pedoman bagi umat Islam, khususnya warga NU pada Pemilihan Umum tahun 1955.
11. Pada tahun 1955, Syekh Musthafa Husein menjadi calon anggota Konstituante / DPR Pusat mewakili Propinsi sumatera Utara pada Pemilihan Umum 1955 dari Nahdlatul Ulama (NU). Namun, belum sempat

dilantik Syekh Musthafa Husein lebih dahulu ke rahmatullah pada hari Rabu pukul 16.15 WIB tanggal 1 Rabiul Akhir 1375 H bertepatan tanggal 16 Nopember 1955.

Syekh Musthafa Husein, jika ditelusuri perjalanan hidupnya yang sebagian besar telah diuraikan di atas, kemungkinan tidak dimiliki oleh ulama semasanya di daerah Sumatera Utara. Dari pengalaman beliau itu adalah wajar apabila ia ditempatkan pada urutan teratas dari sekian ulama di daerah ini, beliau adalah seorang ulama, pemimpin umat dan pejuang untuk agama dan umat Islam. Dalam menetapkan keputusan terakhir tidak tergesa-gesa sebelum dilakukannya studi dan keputusan itu diproses melalui musyawarah untuk mendapat solusi yang tepat, dan keputusan yang diambilnya merupakan fatwa atau ketetapan hukum menurut ijtihad beliau. Setelah menjadi ketetapan secara konsisten dan istikomah beliau mengamalkannya dan disampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah termasuk keputusannya pada menjelang akhir hayatnya untuk masuk dan berada pada organisasi Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) karena organisasi Islam inilah yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah waljama'ah*. Ajakan Syekh Musthafa Husein ini dapat dilihat pada seruannya yang ditujukan kepada tuan-tuan guru, pemimpin dan pengikut / murid beliau. Ajakan ini dibuatnya empat bulan sebelum beliau meninggal dunia (18 Zul Qaidah 1374 H-1 Rabiul Akhir 1375 H bersamaan tanggal 8 Juli 1955-16 Nopember 1955). Teks seruan ini lihat pada lampiran.

E. Wawasan Keagamaan

Dalam pidato iftitah (pembukaan) pada konperensi pelajar dan murid Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Pebruari 1952, Syekh Musthafa Husein berpesan antara lain: "...Di sini dapat saya nyatakan bahwa aku telah tua dan sampai tahun ini aku telah berumur 65 tahun, maka harapan saya pada anak-anakku sekalian agar supaya usaha yang telah aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anak-anakku sekalian memenuhinya dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkah al-Mukarramah. Dari itu, hendaklah anak amalkan dan jangan menyimpang dari padanya. Mudah-mudahan Tuhan dapat memanjangkan umur kita sekalian dalam meneruskan usaha yang telah aku mulai ini, selanjutnya untuk melanjutkannya kelak bila ajalku tiba nanti ....."

Dalam teks pidato di atas ada dua yang penting diperhatikan, yaitu: (1) pernyataan tentang ilmu agama Islam yang diberikan di Madrasah Musthafawiyah adalah sama dengan yang dipelajari Syekh Musthafa Husein sewaktu belajar di Makkah, dan (2) dipesankan agar murid Madrasah Musthafawiyah tidak menyimpang dari ajaran Islam yang diperolehnya. Kalau dipahami secara kontekstual pesan tersebut berarti ada semacam pemikiran yang sempit karena tidak boleh keluar dari faham keislaman yang dipelajari dan dipahami masa dahulu tersebut. Namun demikian, tidak semua ilmu keislaman yang dipelajari beliau di Makkah itu pula yang diajarkan

di Madrasah Musthafawiyah, semisal pengetahuan diluar Islam juga diberikan kepada muridnya. Setidaknya dapat dipahami dari teks pidato di atas adalah supaya murid Madrasah Musthafawiyah tidak keluar dari paham *Ahlussunnah waljama'ah*[7].

Pemikiran keislaman Syekh Musthafa Husein mempunyai pandangan yang luas dan dapat membaca situasi yang berkembang, dalam arti beliau tetap mempunyai prinsip dasar tetapi pada aplikasi ajaran Islam itu kepada masyarakat adalah moderat dan tidak kaku. Beliau melihat dan membaca situasi masyarakat adalah realitas, kemudian dianalisis apakah yang nyata dan hidup dalam masyarakat tersebut berdasar dari nilai dan norma ajaran Islam. Jika sesuai dengan ajaran Islam tidak terlalu sulit untuk memahaminya, namun apabila menyimpang dari ajaran Islam diupayakan untuk memperbaikinya.

Keilmuan Islam yang paling dikuasai Syekh Musthafa Husein adalah ilmu Fikh, ushul Fikh, Tafsir al-Qur'an, Ulumul Hadits dan ilmu tauhid. Jika dilihat dari keterlibatan beliau pada forum petemuan ulama-ulama

---

[7] Faham ahlussunnah waljama'ah adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi: (1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran salah satu mazhab empat. Dalam praktik, para ulama adalah penganut kuat dari mazhab Syafi'I, (2) Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan (3) Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali, lihat KH. Bisjri Musthafa, *Rusalah Ahlussunnah Waljama'ah*, 1967, hal. 19.

ditingkat nasional adalah pembahasan tentang hukum Islam (Fikh) kemungkinan besar spesialisasi adalah dalam bidang Hukum Islam (ilmu Fikh). Ilmu tasawuf yang selalu dipertentangkan orang dengan ilmu Fikh (syariat) sebenarnya mempunyai titik persamaan, yang menjadi titik renggangnya adalah ajaran-ajaran tarekat yang cenderung memisahkan diri dari kehidupan masyarakat luas[8]. Di Madrasah Musthafawiyah kedua ilmu Islam (ilmu Fikh dan Tasawuf) ini dipelajari samapi jenjang kelas teratas, namun sistematika bangunannya lebih mendalami bidang ilmu Fikh. Tarekat didefinisikan dengan *jalan menuju surga*, atau lebih operasional bahwa tarekat diberi makna sebagai "suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual (ibadah) maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktik-praktik *wara'i*, mengerajakan amalan yang bersifat sunat baik sebelum maupun sesudah shalat wajib" dan sebagainya.

Pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang dikembangkan Syekh Musthafa Husein kepada masyarakat mudah dipahami. Bagi kalangan awam, beliau memberikannya dengan bahasa sederhana lengkap dengan contoh yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan,

---

[8] Secara khusus perkataan tarekat sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir untuk dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan (syekh) oeganisasi tarekat, Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, 1982, hal. 135.

masyarakat demikian ini diberikan malalui pengajian secara terjadual di masjid atau langsung di rumahnya. Bagi komunitas yang telah mempunyai pendidikan dan pengetahuan agama, beliau dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dengan bahsa agama dan logika yang sistematis. Hal ini semuanya karena dilatarbelakangi keilmuan Islam yang mendalam dengan berbagai literatur keagamaan, juga diperkaya oleh pengalaman dan hubungan sosial beliau yang cukup luas. Beliau mempunyai jaringan dengan seluruh lapisan masyarakat seperti masyarakat petani, pedagang, pemerintahan, organisasi sosial dan keagamaan, dan yang paling besar pengaruhnya adalah hubungan dengan para ulama besar di berbagai daerah termasuk Pulau Jawa.

Munculnya Syekh Musthafa Husein sebagai tokoh dan ulama kharismatik, selain yang disebutkan di atas adalah faktor kemandirian dan percaya diri, beliau tidak mempunyai ketergantungan dan keterikatan dengan orang lain, seperti kemampuan dalam bidang ekonomi yang sudah mapan sehingga beliau lebih terangkat lagi posisinya dari ulama lain di tengah masyarakat. Para ulama selalu berdialog dan berkonsultasi dengan beliau tentang keislaman dan kemasyarakatan.

Ketetapan dan hasil ijtihad Syekh Musthafa Husein dalam hukum Islam yang akan diberlakukan kepada umat Islam menjadi pedoman bagi mereka. Kasus-kasus perbedaan pendapat ini cukup banyak terjadi dalam masyarakat, setelah disampaikan kepada beliau,

seluruhnya dapat diselesaikan diantaranya pembangunan masjid di Hutapungkut Tonga yang berdekatan dengan masjid Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan. Kedua desa ini tidak ada pembatas antara rumah penduduk sehingga mereka beda pendapat, sebagian mengatakan harus dilakukan shalat Jum'at di dua masjid tersebut. Akhirnya mereka meminta fatwa kepada Syekh Musthafa Husein tentang pelaksanaan shalat Jum'at di dua masjid yang berdekatan. Ketetapan hukumnya adalah kedua masjid itu tetap dipakai untuk shalat Jum'at dengan bergantian setiap hari Jum'at, jadi tidak dilaksanakan di dua masjid pada waktu yang bersamaan.[]

BAB III

PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PASCA PENDIRI

A. Kepemimpinan Baru

Proses berdirinya sebuah pesantren perpangkal pada seorang Tuan Syekh (Kyai) yang menjadi pengasuh dan pimpinannya.Biasanya Tuan Syekh membangun pesantren dengan kekayaan sendiri dan dibantu oleh masyarakat setempat, sehingga sarana fisik pesantren beserta isinya dijadikan miliknya. Tidak sedikit pesantren yang didirikan dari bentuk yang sederhana, menjelma menjadi sebuah pesantren besar setelah dibina bertahun-tahun. Demikian juga murid (santri) nya bermula dari hanya beberapa orang yang terdiri dari remaja di lingkungan masyarakat, kemudian secara bertahap bertambah hingga menjadi ratusan atau bahkan ribuan santri dari berbagai daerah.

Manakala Tuan Syekh memperluas tanah pesantren yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan yang diperlukannya, biasanya ia membeli tanah di sekitarnya. Diantara penduduk ada juga yang menyerahkan tanahnya

dengan sukarela sebagai *wakaf* untuk pesantren. Tetapi pemegang hak milik tetap pada Tuan Syekh. Hal ini terjadi di-mana pada masa lalu belum dilakukan tata-laksana kepengurusan pesantren, maka tanah wakaf yang dipakai bangunan pesantren praktis berada dibawah wewenang Tuan Syekh. Dalam pola pesantren tradisional masa lalu, bahkan sampai sekarangpun agaknya masih terdapat kepengurusan pesantren itu secara manunggal juga berada di tangan sang Tuan Syekh. Tetapi masyarakat maupun santri tetap menaruh kepercayaan terhadap kepeng-urusan tunggal Tuan Syekh. Ketika Tuan Syekh meninggal, milik pesantren maupun kepemimpinannya, juga diturunkan kepada anaknya. Dengan melihat gambaran ini, barangkali tidak keliru kalau dikatakan bahwa pesantren itu mirip dengan sebuah *dinasti*.

Menurut tatacara pesantren sepeninggal Tuan Syekh (Kyai) pendiri, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh anaknya, kalau tidak ada anaknya bisa diteruskan oleh menantunya. Belakangan tidak muncul kepemimpinan pesantren dimana tidak lagi menerapkan pola kepemimpinan tunggal tetapi sudah terjadi kepemimpinan kolektif. Hal ini sudah terlihat pada Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah setelah Syekh Musthafa Husein meninggal tahun 1955. Kepemimpinan di pesantren ini ada dua, yaitu: jabatan *Mudir* (Direktur) dan jabatan *Raisul Mu'allimin*. Kepemimpinan dwi-tunggal ini diambil dari anak kandung pendiri pesantren sebagai *Mudir*, dan dari menantu (*babere*) sebagai *Raisul Mu'allimin*. Sewaktu pendiri pesantren Syekh Musthafa Husein masih hidup kedua jabatan ini berada pada sang Tuang Syekh.

Biasanya, pada diri setiap Tuan Syekh ada semacam kharisma[1]. Kharisma ini adakalanya bisa diwariskan kepada anak atau orang lain, tetapi ada juga yang tidak bisa mewarisi kharisma seseorang. Yang menjadi masalah adalah, bisakah kepemimpinan kharismatik itu dipertahankan dalam suatu perkembangan dimana pesantren menghadapi berbagai masalah. Masalah *pertama* problem kepemimpinan pesantren sendiri. Hal ini terjadi karena anak pendiri / Tuan Syekh tidak bisa meneruskan kharisma kepemimpinan ayahnya, dan masalah *kedua* bahwa kepemimpinan pesantren telah menghadapi atau telah berada pada suatu perubahan dari sistem pesantren kepada sistem Madrasah biasa sebagaimana sekolah lainnya. Kedua masalah ini disebagian pesantren telah dan sedang berlangsung, dan diantara pesantren itu juga tetap memiliki pewaris kharisma kepemimpinan pendiri pesantren.

Kepemimpinan Madrasah (pesantren) Musthafawiyah sepeninggal Syekh Musthafa Husein yang meninggal

---

[1] Kharisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyrakat terhadap dirinya, (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1989, hal. 391). Para ahli sosiologi mengatakan, merupakan sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan dengan definitif dan barangkali hanya bisa dikenali lewat sederatan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan energetik yang menjelma dalam kata, ide, tindakan dan sikap, (Shils, 1968:200).

tahun 1955, oleh pihak anggota keluarga dan dihadiri juga oleh ulama disekitar Mandailing telah mengambil keputusan bahwa kepemimpinan ada dua, yaitu *Mudir* (Direktur) dan *Raisul Mu'allimin*. Jabatan *Mudir* yang diduduki oleh anak kandung pendiri pesantren "Abdullah Musthafa", dan untuk jabatan *Raisul Mu'al-limin* diambil salah satu Tuan Syekh yang ada di Madrasah / pesantren yaitu "Syekh Abdul Halim Khatib", beliau masih termasuk dalam struktur kekerabatan Syekh Musthafa Husein yang dalam hal ini adalah menantu (*babere*) kandung dari saudaranya.

Dalam tugas dan mekanisme kerja kedua pimpinan baru tersebut berjalan dengan baik dan saling mengisi atas kekurangan masing-masing. Keduanya secara umum dapat mewarisi kharisma Syekh Musthafa Husein. Warisan keilmuan Islam di pesantren dapat diwarisi dan dikembangkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib, yang semasa hidup Syekh Musthafa Husein bahwa beliau telah diberikan tugas dan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Abdullah Musthafa sebagai Direktur pesantren menempati kedudukan sebagai pimpinan umum dan tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran di pesantren ternyata mampu meneruskan kewibawaan dan kharisma kepemimpinan ayahnya.

SKEMA PEWARIS DAN KEILMUAN PESANTEREN MUSTHAFAWIYAH
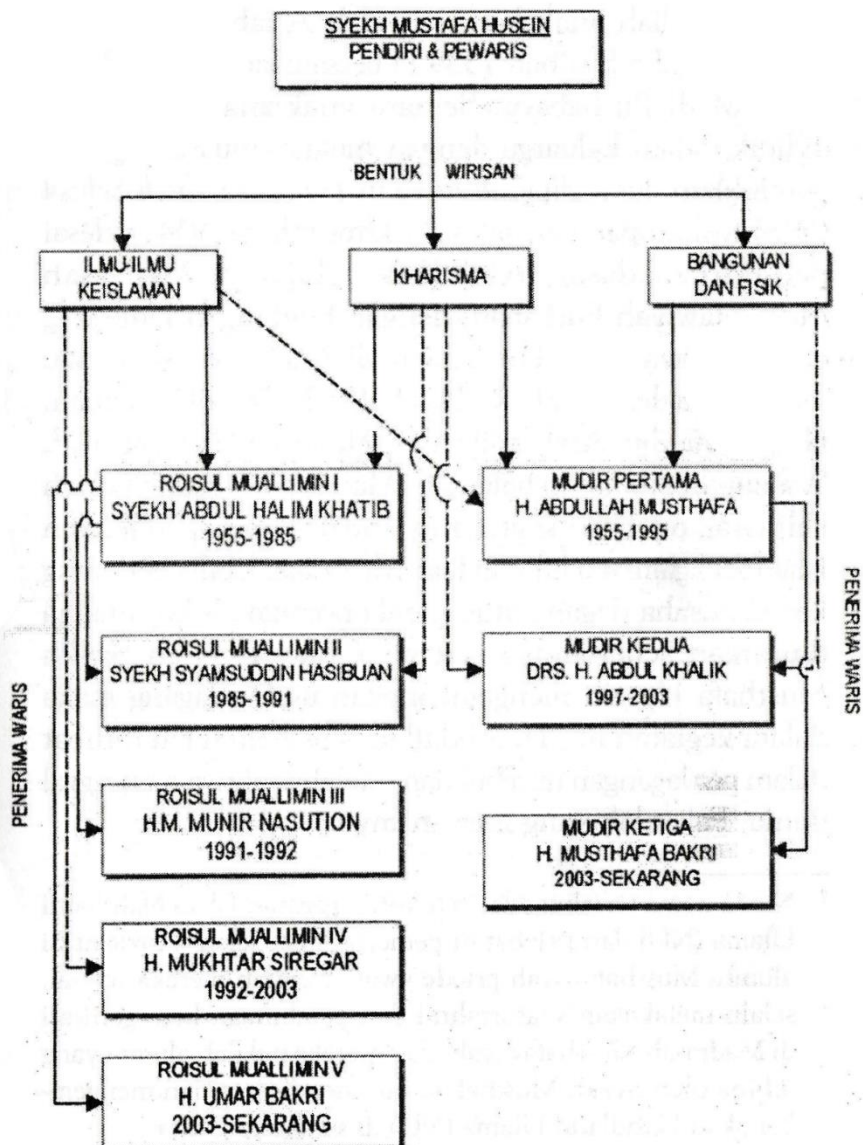
1. H. Abdullah Musthafa Mudir Pesantren

Pendidikan dan Keluarga

Abdullah anak ketiga setelah Asiah dan Ramlah lahir tanggal 5 Sya'ban 1339 H bersamaan dengan 3 Juli 1920 M di Purbabaru. Semasa anak-anak, Abdullah dididik dalam keluarga dengan muatan-muatan agama, pendidikan dasar diperolehnya di *Holland Indisch School* (HIS) Kotanopan dan selesai sekitar tahun 1934. Selesai pendidikan dasar, Abdullah belajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru dengan bimbingan lang-sung dari ayahnya. Sewaktu belajar di Madrasah ini beliau seangkatan dengan H. Nuddin Lubis, H. Ismail Sulaiman, H. Amiruddin Aziz, Saiyaman Nasution dan lainnya[2]. Walaupun Abdullah belajar di Madrasah Musthafawiyah kelihatan orientasi kegiatannya tidak kepada pendidikan Islam sebagaimana lulusan lainnya. Beliau lebih cenderung kepada usaha dagang atau perekonomian. Sebagaimana diuraikan sebelumnya setelah tahun 1934-an Syekh Musthafa Husein mengembangkan usaha dagang maka dalam kegiatan ini, H. Abdullah Musthafa telah terlibat dalam perdagangan tersebut dan setelah ayahnya meninggal dunia, beliaulah yang mewarisinya.

---

[2] Nama-nama tersebut adalah tokoh organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan pejabat di pemerintahan sebagai presentasi alumni Musthafawiyah priode awal. Setelah mereka selesai, selalu melakukan silaturrahmi dan pembinaan berorganisasi di Madrasah Musthafawiyah, dan mereka pulalah alumni yang dibina oleh Syekh Musthafawiyah mendirikan dan mengembangkan Nahdlatul Ulama (NU) di sumatera Utara.

H. Abdullah Musthafa menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1939/1940 M. Setelah tamat, menurut rencana ayahnya akan di sekolahkan ke Makkah, dan beliau setuju tetapi cukup dua tahun saja dan harus dihantar langsung oleh ayahnya ke Makkah. Semua yang menyangkut dengan keberangkatannya telah dipersiapkan, maka pada tahun 1940-an terjadi perang dunia kedua, dan diperkirakan kurang aman diperjalanan dan situasi di Saudi Arabia pun demikian, akhirnya keberangkatan ke Makkah terpaksa dibatalkan[3]. Pada tahun 1946 Abdullah Musthafa kawin dengan Maryam Lubis dari desa Hutapungkut Kotanopan dan masih mempunyai hubungan keluarga dari ibunya (*boru tulang*). Dari perkawinan ini dikaruniai anak tujuh orang, lima perempuan dan dua laki-laki. Pada tahun 1962 istrinya meninggal dunia di Medan setelah menjalani operasi pada lehernya, dan dikebumikan di pekuburan jalan Mabar Seikera Medan berdekatan dengan makam ayahnya. Pada waktu meninggal ini, dua orang sudah akil balig dan lima orang masih usia anak-anak.

---

[3] Wawancara dengan Drs. H. Burhanuddin Nasution di Medan tanggal 08 Juni 2004. Beliau ini belajar di Madrasah Musthafawiyah tahun 1945-1950 dan termasuk banyak yang mengetahui tentang Madrasah Musthafawiyah karena dekat dan tinggal bersama Syekh Abdul Halim Khatib semasa belajar di Musthafawiyah, dan termasuk murid yang bertahan di Purbabaru yang berjumlah enam orang sewaktu agresi Belanda II ke Indonesia tahun 1949.

Pada tahun 1964, H. Abdullah Musthafa kawin yang kedua kalinya dengan Zahara Hanum lubis dari Muarasoma Batang Natal. Pada waktu perkawinan ini beliau masih belajar di Madrasah Musthafawiyah kelas empat (kelas satu tingkat Aliyah). Dari hasil perkawinan ini dikaruniai anak tiga orang laki-laki. Pada saat ini semua anaknya dari istri pertama dan yang kedua sudah kawin, mereka tinggal diluar desa Purbabaru kecuali H. Musthafa Bahri anak laki-laki kedua dari istri pertama, beliau inilah yang menjadi *Mudir* (Direktur) Pesantren Musthafawiyah sekarang. Anaknya yang laki-laki berjumlah lima orang, empat diantaranya wiraswasta dan sebagai pedagang, hanya satu yang masuk TNI Angkatan Darat dengan pendidikan AKABRI dan bertugas di Jakarta.

Dalam kehidupan keluarga, H. Abdullah Musthafa dijadikan sebagai orang tua setelah ayahnya Syekh Musthafa Husein meninggal tahun 1955. Beliau cukup berwibawa di kalangan keluarga dan kerabat dekat, hubungan dengan anaknya tetap dekat dan akrab dan selalu memberikan perhatian, tetapi di luar rumah terlihat bahwa anak-anaknya jarang bersama dengannya. Dari mereka yang bersaudara 10 orang, sangat menghormatinya dan benar-benar diposisikan sebagai orang tua dalam keluarga. Demikian pula halnya, H. Abdullah Musthafa memberikan tanggung jawab yang besar terhadap keluarga besar Syekh Musthafa Husein.

Hubungan Dengan Pemerintah

H. Abdullah Musthafa sebagai pimpinan Madrasah (pesantren) Musthafawiyah selalu berhubungan dengan dunia luar terutama dengan pemerintah. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat dan dimata pemerintah menempati posisi yang membanggakan karena lembaga pendidikan ini telah menjadi simbol bagi masyarakat Mandailing. Pesantren ini sering mendapat perhatian dan kunjungan para pejabat pusat dan daerah. Bagi pejabat pemerintah daerah paling minimal satu kali dalam setahun menghadiri upacara pengumuman kelulusan kelas tujuh (tingkat terakhir pendidikan) yang dilaksanakan di pesantren pada akhir tahun ajaran. Biasanya dihadiri oleh Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan, pejabat-pejabat pemerintah daerah dan para ulama di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pesantren Musthafawiyah dalam perkembangannya selalu terbuka dengan masyarakat luas, demikian pula sengan pemerintah.Setelah tahun 1970-an, pesantren ini selalu mendapat kunjungan dari pejabat baik dari pusat, propinsi dan daerah kabupaten. Mereka datang ke pesantren ini bukan karena diminta oleh pimpinan, tetapi pada umumnya mereka yang menginginkan untuk melihat secara dekat kehidupan pesantren Musthafawiyah. Memang harus diakui ada sebagian pejabat yang datang untuk maksud tertentu apalagi menjelang pemilihan umum, untuk mendapatkan dukungan politis dari pesantren atau masyarakat sekitar.

Sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan pesantren Musthafawiyah dikenal oleh masyrakat luas, yaitu: (1) pesantren ini termasuk yang tertua dan telah meluluskan alumninya dimana mereka tersebar diberbagai daerah atau wilayah dan secara aktif melakukan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, (2) pengaruh nama Jenderal A. H. Nasution sebagai tokoh dan pimpinan bangsa, karena beliau sering mengunjungi pesantren ini dalam kapasitasnya sebagai anggota kerabat Syekh Musthafa Husein. Dengan kehadirannya di pesantren memberi arti tersendiri bagi keluarga dan masyarakat Mandailing, dan (3) bahwa pimpinan pesantren selalu konsisten terhadap paham keislaman *Ahlussunnah waljama'ah* sebagaimana yang diletakkan dan dibangun oleh Syekh Musthafa Husein dan diwarisi oleh para muridnya yang mengajar di pesantren ini.

Adapun para pejabat pemerintah pusat dan daerah yang berkunjung ke pesantren Musthafawiyah sesudah tahun 1970-an antara lain sebagai berikut:

1. Tahun 1976, K. H. Dr. Idham Khalid Ketua DPR/ MPR menghadiri ulang tahun Pesantren Musthafawiyah ke 64. Ulang tahun ini dihadiri puluhan ribu alumni dan masyarakat sekitar.
2. Tahun 1977, H. Adam Malik Menteri Luar Negeri RI berkunjung ke pesantren sekaligus pulang kampung di Hutapungkut Kotanopan.
3. Tahun 1984, Letnan Jenderal Susilo Sudarman Pangkowilhan I beserta rombongan, dan pada tahun ini juga berkunjung Kapolda Sumatera Utara.

4. Tahun 1985, H. Munawir Sazadli Menteri Agama RI, dan ikut bersama rombongan Ketua MUI Pusat K. H. Z. Muttaqin, Direktur Jenderal (Dirjen) Binbaga Islam Departemen Agama Prof. H. Zaini Dahlan, MA.
5. Tahun 1986, Jenderal L. B. Murdani Panglima Angkatan Bersenjata / Menteri Pertahanan dan Keamanan RI dan ikut dalam rombongan Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Edi Sudrajat.
6. Tahun 1994, dalam rangka ulang tahun Pesantren Musthafawiyah ke 82, kegiatannya dilaksanakan selama lima hari. Acara ini dihadiri oleh Menko Kesra Azwar Anas mewakili Wakil Presiden, Pangab Jenderal Faisal Tanjung, dan pejabat lainnya.

Selain pejabat pusat di atas, pejabat-pejabat daerah propinsi selalu berkunjung ke pesantren Musthafawiyah seperti Gubernur Sumatera Utara, Panglima Daerah Bukit Barisan (Pangdam), Kepala Polisi Daerah (Kapolda) Sumatera Utara dan pejabat lain dari Perguruan Tinggi / Universitas dan lembaga swasta lainnya. Dari perorangan juga selalu berkunjung ke pesantren ini seperti ulama dari negara-negara Arab / Timur Tengah. Kunjungan berbagai pejabat pemerintah ini secara umum adalah atas inisiatif dari mereka untuk pengembangan hubungan atau silaturrahmi dan bukan merupakan interpensi. Kunjungan yang paling banyak adalah dari pejabat militer (TNI) dan terlihat berkesinambungan apabila terjadi pergantian pejabat pada jajaran Panglima di Kodam Bukit Barisan Medan.

Hubungan Dengan Alumni

H. Abdullah Musthafa selama menjabat *Mudir* mempunyai hubungan dan kerjasama dengan alumni melalui organisasi Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS). Organisasi ini didirikan pada tahun 1982 di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar pimpinan Syekh Ali Akbar Marbun Medan. Organisasi abituren pertama kali dipimpin oleh Drs. H. Maratua Simanjuntak sebagai Ketua Umum dan Drs. Abbas Pulungan Sekretaris Umum. Pada tahun 1986 dilakukan Musyawarah Alumni dan sekaligus Reuni Abituren Musthafawiyah di Medan. Acara ini dihadiri pimpinan pesantren dan Tuan Guru dari Purbabaru.

Abituren (alumni) Musthafawiyah yang puluhan ribu itu tersebar di setiap daerah khususnya di Sumatera utara. Mereka pada umumnya menjadi pemuka agama Islam sebagai guru agama di perguruan Islam dan pimpinan majlis taklim di tengah masyarakat. Di wilayah Mandailing tahun 1991 sebelum menjadi kabupaten terlihat bahwa alumni Musthafawiyah mendominasi seluruh kegiatan keagamaan dalam masyarakat di setiap desa, mereka ini menduduki jabatan sebagai imam dan khatib masjid, muballig, petugas P3N dan guru mengaji. Data lapangan hasil survei yang dilakukan di lima kecamatan Mandailing sebagai berikut:

Kedudukan Alumni Musthafawiyah
Dalam Masyarakat Mandailing

Kecamatan	Petugas Agama Islam di Mandailing Tahun 1991							
	Imam/Khatib Masjid		Muballig		P 3 N		Guru Mengaji di Kampung	
	Mus	Non Mus	Mus	Non Mus	Mus	Non Mus	Mus	Non Mus
Siabu	20	7	13	1	24	4	21	2
Panyabungan	52	5	6	-	61	6	52	18
Kotanopan	61	6	14	2	39	7	51	8
M. Sipongi	8	6	4	1	10	4	11	3
Batang Natal	27	8	8	2	24	11	31	4
Jumlah	240	32	45	6	158	32	165	35

Sumber : Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan di Mandailing 1991

Keterangan: Mus = alumni pesantren Musthafawiyah
Non Mus = bukan alumni pesantren Musthafawiyah

Pada waktu Syekh Musthafa Husein masih hidup organisasi murid dan lulusan Musthafawiyah pernah dibentuk dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII) dan telah tersebar disetiap kampung / desa di Tapanuli Selatan. Konperensi murid Musthafawiyah pernah dilakukan pada bulan Pebruari 1952 yang menjadi ketua adalah H. Mukhtar Siddiq, Sekretaris H. Abdurrahim Saiman, dan Bendahara Syekh Abdul Halim Khatib, dibantu dengan anggota antara lain Nurdin Lubis, Sayaman Nasution, dan H. Ilyas Nasution. Madrasah Diniyah di kampung /

desa seluruhnya diasuh oleh lulusan Mustha-fa-wiyah, mereka ini tetap mengadakan kordinasi dan hubungan dengan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru sebagai pusatnya. Ikatan-ikatan emosional dikalangan alumni Musthafawiyah terus berlangsung dengan bentuk dan nama yang berbeda. Bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan pada tahun 1976 dengan ulang tahun Musthafawiyah ke 64, tahun 1994 ulang tahun Musthafawiyah ke 82, dan pada tahun 2004 ini dilakukan dalam bentuk *haul*, yaitu memperingati wafatnya Syekh Musthafa Husein dan H. Abdullah Musthafa.

Hubungan Dengan Organisasi Islam

H. Abdullah Musthafa secara struktural tidak melibatkan diri dalam organisasi Islam, beliau hanya duduk sebagai penasehat seperti dalam kepengurusan jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). Berbeda dengan Syekh Musthafa Husein dimana beliau menjadi penggagas dan pendiri berbagai organisasi keislaman dan yang terakhir adalah pendiri jamiyah NU Sumatera Utara di Padangsidempuan pada tahun 1947. Kemungkinan supaya beliau tidak terlibat langsung dalam kepengurusan organisasi Islam karena faktor kesibukan dan untuk menjaga netralitas dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Sebagai pimpinan pesantren Musthafawiyah, beliau juga tergolong pemuka agama Islam di Mandailing dan Tapanuli Selatan. H. Abdullah Musthafa pernah menjadi anggota DPRD-GR Kabupaten Tapanuli selatan 1967-

1971 dari utusan golongan. Pada pemilihan umum 1971 oleh Partai Nahdlatul Ulama meminta beliau untuk dicalonkan DPR-DPRD tetapi beliau menolaknya dengan alasan karena banyak kegiatan yang harus dilakukan terutama pembangunan dan pengembangan pesantren dan usaha dagangnya, dan beliau merasa selama menjadi anggota DPRD-GR tidak banyak yang bisa diperbuat sebagai wakil rakyat. Walaupun beliau tidak ikut calon legislatif, namun tetap menunjukkan identitas dan partisipasinya secara nyata. Hal ini dibuktikan pada pemilahan umum tahun 1971, pesantren Musthafawiyah menjadi tempat kampanye Partai Nahdlatul Ulama (NU) yang dihadiri oleh K. H. Ahmad Syaichu dan H. Nuddin Lubis dari Pengurus Besar (PB) NU Jakarta.

Hubungan pesantren Musthafawiyah dengan organisasi jami'ah Nahdlatul Ulama (NU) bukan hubungan struktural tetapi lebih dekat kepada hubungan kultural-historis. Dalam organisasi NU yang menata dan mewadahi pendidikan adalah Departemen *Ma'arif* sedangkan pesantren Musthafawiyah tidak pernah memakai sebutan organisasi ini sejak berdiri sampai sekarang. Namun demikian, pesantren Musthafawiyah mengajarkan paham keislaman *Ahlu sunnah Waljama'ah* sama dengan paham keislaman jami'ah Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, tidak bisa dipisahkan dengan faktor historis dimana Syekh Musthafa Husein adalah pendiri oeganisasi Islam ini di Sumatera Utara sebagaimana terlihat pada seruan beliau pada tahun 1955 yang ditujukan kepada seluruh anak dan muridnya agar memasuki organisasi Nahdlatul Ulama, dan dalam seruan

itu beliau berpendapat setelah mengkaji paham keislaman semua organisasi Islam yang paling dekat dan sejalan dengan paham *Ahlu sunnah waljama'ah* adalah *Nahdlatul Ulama* (NU).

Walaupun pesantren Musthafawiyah identik dengan organisasi Nahdlatul Ulama bukan berarti merupakan kewajiban (mutlak) bagi setiap santri dan lulusannya secara aktif memasuki organisasi ini, tetapi ini hanya bersifat anjuran atau seruan saja. Hal ini terbukti ada diantara lulusan Musthafawiyah yang aktif di *Jam'iyatul Washliyah* dan di organisasi Muhammadiyah seperti Nazaruddin Pane (ND Pane) yang menjabat ketua Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara pada dasawarsa 1980-an. Di pesantren Musthafawiyah memang tidak diberikan mata pelajaran ke-NU-an tetapi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keislaman seperti Fikh, Tauhid, Tasawuf, ilmu Tafsir, ilmu Hadits, dan sebagainya adalah dirujuk dari kitab-kitab Mazhab Syafi'e (Syafi'iyah).

2. Syekh Abdul Halim Khatib

Kehidupan Syekh Abdul Halim Khatib berbeda dengan kehidupan Syekh Musthafa Husein. Kedua ulama ini adalah simbol keilmuan Islam yang dipelajari dan dikembangkan di pesantren Musthafawiyah. Syekh Musthafa Husein sebagai pewaris keilmuan Islam dan Syekh Abdul Halim Khatib adalah penerima dan penerus ilmu-ilmu keislaman. Syekh Musthafa Husein oleh muridnya menyebut namanya dengan *Tuan Na Tobang* (Tuan Syekh tertua) dan kepada Syekh Abdul Halim

Khatib dengan sebutan *Tuan Na Poso* (Tuan Syekh muda). Sebutan nama ini masih populer di kalangan masyarakat untuk membedakan kedua ulama kharismatik tersebut. Sebelum Syekh Musthafa Husein wafat (1955), beliau telah memberikan kepercayaan kepada Syekh Abdul Halim Khatib dalam proses pembelajaran di pesantren (Madrasah) Musthafawiyah. Maka tidak aneh apabila pilihan dan keputusan jatuh kepada beliau sebagai *Rais al-Mu'allimin* setelah Syekh Musthafa Husein meninggal dunia.

Syekh Abdul Halim Khatib lahir di Pasar Tanobato dan ayahnya adalah pegawai VOC perusahaan dagang kolonial Belanda di Pasar Tanobato pada waktu itu. Setelah usia anak, ia ikut mengaji dan belajar agama kepada Syekh Musthafa Husein sebagai murid pertama pada saat didirikan Madrasah Islam di Tanobato 1912. Pada waktu terjadi banjir / bencana alam yang menghanyutkan pemukiman dan desa Tanobato tahun 1915, beliau ikut hijrah bersama Syekh Musthafa Husein ke Purbabaru dan tetap menjadi murid yang setia kepada gurunya. Setelah mencapai usia remaja dan dewasa, ilmu keislaman yang diperoleh dari gurunya semakin terlihat pada dirinya dan mencerminkan seorang murid yang cerdas maka beliau mulai ikut mengajar mendampingi Syekh Musthafa Husein.

Sebagai sosok murid yang cerdas dan pintar, oleh Syekh Musthafa Husein mengirimnya ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu Islam pada tahun 1934. Setelah belajar di Makkah, para guru beliau memperhatikan

tentang kedalaman ilmunya, pada akhirnya beliau mendapat kehormatan istimewa dari temannya karena pengetahuannya yang mendalam pada setiap aspek kajian agama Islam. Secara formal, beliau belajar di Madrasah *Shoulatiyah Makkah* disamping belajar kepada ulama di *Masjid al-Haram*. Beliaulah murid Syekh Musthafa Husein yang pertama melanjutkan pelajaran ke Makkah, kemudian menyusul murid-murid lainnya seperti: Haji Mukhtar Siddiq, Syekh H. Abdullah (Tuan Kayulaut), Syekh H. Ali Hasan Ahmad, Syekh Abdul Wahab (Tuan Muaramais), Haji Abdurrahim Saiman, Haji Muhammad Ilyas, dan sebagai-nya. Selain melanjutkan pelajaran ke Makkah, ada juga yang belajar agama Islam ke Universitas Al-Azhar Mesir seperti Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mesir) dan ke India Tuan Guru H. Zainuddin Musa. Setelah mereka kembali ke Mandailing dari Makkah, mereka ini menjadi guru atau tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru.

Dari sekian banyak Tuan Guru yang berlatar pendidikan di Makkah dan daerah Timur Tengah lainnya, Syekh Abdul Halim Khatib ditempatkan pada posisi lebih tinggi karena beliau lebih senior dan mereka ini masih sempat belajar kepada beliau sewaktu belajar di Madrasah Musthafawiyah. Hal ini juga didukung dan ditopang oleh kedudukan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Rais al-Mu'allimin* menggantikan Syekh Musthafa Husein. Jabatan ini dipegangnya sampai beliau meninggal dunia tahun 1991. Tapi pada tahun 1985-an, beliau kena struk dan fisiknya tidak lagi memungkinkan mengajar sebagaimana biasanya, maka ditetapkan Syekh H.

Syamsuddin Hasibuan (Tuan Jakarta) sebagai wakil *Rais al-Mu'allimin*.

Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam dari gurunya dan kedudukannya dalam struktur pesantren Musthafawiyah sebagai *Rais al-Mu'allimin* banyak mewarnai corak keilmuan dan perilaku keberagamaan di pesantren ini dan para murid (santri) mengajarkan dan mengembangkannya kepada masyarakat. Masyarakat Islam di Mandailing apabila melakukan kajian Islam selalu merujuk ke pesantren Musthafawiyah, karena pesantren ini memiliki referensi keulamaan yang memiliki ilmu-ilmu agama Islam yang lengkap, karena para guru dipesantren ini termasuk ulama, hanya saja diantara mereka terdapat ulama senior.

Hubungan antara H. Abdullah Musthafa (*Mudir*) dengan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Rais al-Mu'allimin* sangat harmonis. Hubungan ini tidak hanya sebatas struktural, tetapi diikat oleh hubungan kekerabatan, dimana dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, H. Abdullah Musthafa berada diposisi *mora* dan Syekh Abdul Halim Khatib diposisi *anak boru*. Menurut aturan adat Mandailing pihak *mora* harus selalu dihormati dan *anak boru* harus selalu patuh kepada *moranya* dan menunjukkan kesetiaan supaya *mora* memberikan kasih sayang. Selain hubungan kekerabatan ini, Syekh Musthafa Husein adalah guru besarnya Syekh Abdul Halim Khatib, maka anak setiap guru tidak terpisahkan dari ayahnya. Walaupun posisi Syekh Abdul Halim Khatib dalam kekerabatan dan sebagai murid dalam hal ini berada di bawah, namun beliau

sebagai pewaris keilmuan Islam di pesantren adalah selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada H. Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* pesantren Musthafawiyah. Kedua pimpinan kharismatik ini telah berhasil membangun dan mengembangkan pesantren Musthafawiyah sepeninggal Syekh Musthafa Husein yang telah meletakkan dasar dan fundamen bangunan keislaman di pesantren Musthafawiyah.

B. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang

pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya, sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan keagaman dalam melakukan tindakannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka nilai yang mendasari dan yang diajarkan didalamnya adalah nilai-nilai Islam. Pesantren juga sebagai lembaga sosial keagamaan berarti harus selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sekelilingnya dan ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tredisisonal dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang ulama (Kyai) atau beberapa orang guru. Asrama atau pemondokan ini berada dalam satu komplek pesantren dimana ulama itu bertempat tinggal, dan juga menyediakan masjid untuk beribadah serta ruangan lain

untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Biasanya komplek pesantren dipagar dengan tembok untuk memudahkan pengawasan atau komplek itu tidak menyatu dengan pemukiman penduduk. Pondokan (gubuk) dan asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren.

Belakangan pesantren mengalami perubahan dan dalam perkembangannya telah muncul berbagai macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecendrungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga pesantren dikelompokkan kepada dua, yaitu: (1) pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, dan (2) pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Selain kedua macam tipe ini, juga didapati dengan memakai nama pesantren modern. Pembuatan istilah modern kemungkinan mempunyai makna bahwa pesantren yang bersangkutan ingin menghilangkan asumsi bukan pesantren tradisional yang selama ini dipakai dalam kebanyakan pesantren. Sebenarnya istilah ini tidak terlalu penting karena konsep awal dari pesantren adalah proses pembelajaran Islam yang terpusat pada seorang ulama (Kyai).

Dalam pendidikan tradisi pesantren adanya hubungan yang dekat anata guru dengan murid, yaitu perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya

adalah mutlak, tidak boleh terputus dan berlaku seumur hidup si murid. Rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Bagi seorang santri adalah suatu *'aib* mengatakan bahwa ia *bekas* murid dari seorang ulama, atau sebaliknya ia adalah bekas guru saya. Bahkan kedekatan seorang santri atau murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak memutuskan kontak hubungan dengan pesantren sang guru, dan termasuk memberikan penghormatan kepada anak dan keluarga gurunya. Kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam tradisi pesantren, jika ada guru yang melakukan perbuatan maksiat, maka guru tersebut dianggap tidak lagi sebagai penyalur *barokah* dan kemurahan Tuhan. Jadi, hormat dan kepatuhan absolut kepada seorang guru didasari kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah Swt.Dengan demikian guru harus memiliki perilaku kesalehan kepada Allah Swt, dan mensifati ketulusan, kerendahan hati dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Kepercayaan murid kepada guru didasarkan kepada keyakinan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, oleh karena itu nilai yang mendasari didirikannya lembaga pendidikan ini dan nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya adalah nilai-nilai Islam. Menurut konsep Islam (Hadits); " Mencari ilmu itu adalah satu kewajiban setiap muslim/

muslimat"[4], berarti mencari / menuntut ilmu adalah termasuk ibadah. Wujud ibadah ada dua: (1) melaksanakan doktrin agama atau perintah agama, ibadah dalam hal ini diartikan yang berorientasi kepada kehidupan *ukhrowi* dan wujud ke (2) adalah melaksanakan perbuatan-perbuatan yang benar, baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi kepentingan bersama. Wujud ibadah yang kedua ini sepenuhnya berada dalam wilayah pemikiran kewenangan manusia untuk melaksanakannya dan berorientasi kepada kehidupan *duniawi*. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan perilaku membangun dan mengembangkan untuk berperilaku maju, dinamis, produktif, efektif dan efisien serta perilaku yang arif dan bijaksana, yaitu yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peran dirinya di tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Maka tujuan akhir pendidikan pesantren adalah mencari kebijaksanaan menurut ajaran Islam, yaitu membantu anak didik mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peranan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, telah melaksanakan konsep-konsep pendidikan itu secara umum, namun secara metodologis sesuai dengan kerangka ilmu pendidikan terlihat belum dilaksanakan dengan sempurna. Pada periode awal kemungkinan telah

---

[4] Menurut faham Salaf dimaksud ilmu yang wajib dipelajari adalah 'ilmu ushuluddin, ilmu fikh dan ilmu tashauf. Muhammad Sholeh (1353 H) hal. 3.

tercapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun dalam perkembangannya telah terjadi berbagai persoalan yang belum terjawab apalagi pada sepuluh tahun terakhir, karena dihadapkan dengan berbagai kompoleksitas, baik internal pesantren maupun eksternal yang mengelilinginya. Sebagai contoh konkrit yang telah menjadi tradisi pesantren harus memiliki seorang ulama (Kyai) yang menjadi panutan dan dapat mengayomi seluruh komponen pesantren. Demikian pula tantangan dinamika dan perubahan sosial yang telah hadir dilingkungannya adalah menjadi pemikiran yang harus diselesaikan.

C. Bangunan Keilmuan Islam

Keilmuan Islam yang diajarkan di pesantren Musthafawiyah mulai berdiri sampai sekarang adalah ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein di *Makkatul Mukarramah*. Hal ini pernah disampaikan beliau pada malam resepsi konperensi murid Madrasah Musthafawiyah bulan pebruari 1952 antara lain "…..agar supaya usaha yang telah aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anakku sekalian memulainya, dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku, adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkatul Mukarramah …"[5]. Dari pesan ini terlihat suatu keinginan

---

[5] Dikutip dari catatan harian H. Muchtar Siddiq salah seorang guru Madrasah Musthafawiyah dan sebagai ketua panitia konferensi, catatan ini ditulis pada tanggal 13 Nopember 1960

bahwa rantai transmisi pengetahuan agama Islam tidak boleh terputus. Hal ini yang berlaku pada umumnya di pesantren-pesantren tradisional yang menganut faham *Ahlussunnah waljama'ah.*

Faham *Ahlussunnah waljama'ah* adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para ulama adalah penganut kuat dari pada mazdhab Syafi'i.
2. Dalam soa-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asyari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali.

Tradisi faham keislaman di pesantren ini berbeda dengan *keilmuan* keilmuan Islam yang dikembangkan oleh kaum Islam-modern. Kaum Islam-modern berpendapat bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni, umat Islam harus mendasarkan pengetahuan dan amalannya hanya kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Sebaliknya para ulama berpendapat bahwa kitab-kitab yang berisi ulasan dan tafsiran-tafsiran isi al-Qur'an dan al-Hadits yang telah ditulis oleh imam-imam tertentu dan para ulama terkemuka pengikut imam-imam tersebut sejak nabi sampai sekarang, dapat menjadi dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Hal ini tidak berarti melupakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Pembidangan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah umumnya berkisar pada hal-hal berikut:

1. *Nahwu & Sharaf*, adalah ilmu tentang gramatika bahasa Arab. Kitab yang dipelajari mulai dari kelas satu sampai kelas tujuh ialah: *Matan al-jurmiah, syarh mukhtashor jiddan, al-kawakib ad-durriyah, khudury syarh matan al-alfiyah (ilmu Nahwu), Amtsilat al-jadidah, matan al-bina wa al-asas, al-Kailany*, dan *Majmu' ash-shorf (ilmu shorf)*. Pelajaran ilmu Nahwu diberikan mulai kelas satu sampai tujuh, dan ilmu Shorf dari kelas satu sampai kelas lima.
2. *Fikh*, adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Adapun kitab yang dipelajari, yaitu: *Ghoyah at-Tagrib, Al-Bajury*, dan *Syarkawai*. Ilmu fikh termasuk kajian dalam agama Islam yang sangat luas dan para ulama banyak yang mengambil spesialisasi dalam ilmu ini disamping ilmu-ilmu Islam lainnya.
3. *Tauhid* (Aqidah), adalah ilmu yang menyangkut dengan ushuluddin (pokok-pokok agama) dan sistematikanya beda dengan ilmu lainnya, karena dalam perkembangannya memerlukan pemakaian akal maka ilmu ilmu filsafat masuk ke dalam bahasannya. Kitab yang dipelajarai adalah: *Al-Aqaid Diniyah, Fathul Majid, Kifayat al-'Awaim, Al-Husunuul Hamidiyah* dan *Ad-Dusuqy*.
4. *Tasawuf*, adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkat kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial

dengan menjalankan praktik-praktik *wira'i*. Ilmu Tasawuf ini sebenarnya mempunyai cakupan yang luas dan dalam dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Oleh karena itu, belajar tasawuf tidak hanya sepintas lalu saja, tetapi harus masuk kepada akarnya melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam kajian tasawuf, sering muncul istilah *Tarekat*, sebenarnya mempunya keterikatan tetap bisa orientasinya berbeda. Oleh kalangan pesantren terdapat dua bentuk tarekat, yaitu: (1) tarekat yang diperaktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi tarekat, dan (2) tarekat yang dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan organisasi tarekat. Kitab yang dipelajari dalam ilmu tasawuf adalah dimulai dari belajar akhlak, *Washoya, Ta'lim al-Muta'allim* dan *Minhaj al-'Abidin*.

5. *Tafsir*, adalah ilmu yang membahas dan mendalami al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran yang fundamental dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Kitab yang dipelajari di pesantren ini hanya *Al-Jalalain* dan *ash-Shawi*.
6. *Hadits*, adalah ilmu yang bersumber dari nabi Muhammad dalam perkataan/ucapan, perbuatan/tindakan, dan penetapan terhadap kebiasaan/tradisi yang sudah berjalan dalam sistem kehidupan bangsa Arab. Ilmu ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu

lain karena kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam Islam. Kitab yang dipelajari adalah: *Al-Arba'in, An-Nawawiyah, Mawa'idz al-Ushfuriyah, Abi Jamroh*, dan *Subulus Salam*.

7. *Ushul Fikh*, adlah ilmu yang mempelajari tentang metodologi untuk mencari dan menetapkan hukum Islam. Kitab yang dipelajari meliputi: *Latha'if al-Isyarat, Al-Waraqat*, dan *Al- Luma'*.
8. *Tarekh* / sejarah Islam, adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan dan berbagai peristiwa sosial keagamaan yang terjadi setelah lahirnya Islam masa nabi, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umaiyah, Dinasti Abbasiyah (yang sering disebut priode klasik), dan seterusnya pada priode transisi dan modern. Kitab yang dipelajari mulai dari: *Khulashoh Nur-al-Yaqin, Tarekh al-Islam*, dan *Nur-al-Yaqin*. Sejarah Islam ini diberikan disetiap jenjang kelas dengan memakai teks bahasa Arab.
9. *Qowaid al-Fikhiyah*, ilmu ini terkait dengan ilmu fikh dan ushul fikh, pembidangan atau spesifikasinya adalah dasar-daar yang dipergunakan para ulama untuk menerapkan suatu hukum Islam. Kitab yang dipelajari adalah: *Al-Asybah wa an-Nadzair*.
10. *Balaghah*, adalah ilmu yang mempelajari tentang sastra Arab dengan ungkapan-ungkapan halus dan tidak langsung kepada konteks yang dimaksud. Kitab yang dipelajari adalah: *Jawahir al-Maknun*, dan *Al-Hulliyah al-Lub al-Mashun*.

11. Dan lainnya yang menyangkut dengan bahasa arab seperti: pelajaran bahasa Arab, Imla', Khot/kaligrafi, terjemah. Selain itu, diberikan juga pelajaran ilmu Mantiq, ushul Hadits, 'Arud, Mahfuzot, dan ilmu Faraid/Mawaris. Pelajaran umum (diluar ilmu-ilmu keislaman) meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial, Fisika, matematika, dan Biologi. Mata pelajaran umum ini lebih ditekankan kepada mereka yang mengambil program SKB-3 Menteri sedangkan bagi mereka yang mengambil program pendidikan pesantren hanya sebagai pelengkap dalam arti tingkat keseriusan untuk belajar masih rendah.

D. Tahapan Perkembangan

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan. Perkembangan dimaksud meliputi jumlah murid (santri), bangunan sarana dan fisik belajar, guru atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan sistem belajar. Perkembangan ini diklasifikasikan kepada masa kepemimpinan Syekh Musthafa Husein (1915-1955), masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa (1956-1995), dan semasa kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik sebagai mudir (1996-2003).

1. Periode Syekh Musthafa Husein (1915-1955 M)

Ruangan untuk belajar yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein adalah satu unit dengan luas lokal

ukuran 8 x 6 m. bangunan ini praktis dipergunakan untuk belajar pada tahun 1931, sebelumnya masih bersifat darurat dengan tiga lokal. Ruangan belajar permanen tersebut masih sampai ada sekarang, yaitu bangunan yang disamping rumah Syekh Musthafa Husein .

Pada tahun ajaran 1945/1956 jumlah murid sudah mencapai 300-an orang dengan tenaga pengajar (guru) sekitar tujuh orang, yaitu:

1. Syekh Musthafa Husein
2. Syekh Abdul Halim Khatib
3. Syekh Mukhtar Siddiq
4. Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mesir)
5. Syekh H. Abdullah (Tuan Kayulaut)
6. H. Muhammad Yusuf (Kayulaut)
7. Tuan Guru Zainuddin Musa

Pada tahun ajaran 1950, murid (santri) terus bertambah dan sudah mencapai 200-an orang, dan tenaga pengajar juga bertambah setelah mereka yang melanjutkan pelajaran ke Makkah diantaranya: H. Abdurrahim, Sayman, H. Muhammad Ilyas, H. Ali Hasan Ahmad. Pada saat Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, jumlah murid telah mencapai 300 orang, dan tenaga pengajar juga terpaksa ditambah. Seluruh guru Madrasah Musthafawiyah ini adalah lulusan dari Musthafawiyah kecuali yang mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Pertanian dan Kewarganegaraan.

2. Periode H. Abdullah Musthafa (1955-1995 M)

Setelah Syekh Musthafa Husein wafat, putranya Abdullah Musthafa diangkat menjadi *Mudir* (Direktur) dan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin*, dan pesantren ini berkembang dengan pesatnya. Dengan pertambahan murid setiap tahun ajaran maka ruangan belajar menjadi permasalahan, gedung belajar tidak lagi memadai sehingga masjid yang ada di desa Purbabaru terpaksa dipergunakan untuk tempat belajar. Pada tahun 1960, Abdullah musthafa membeli tanah untuk perluasan gedung belajar dengan membangun tiga lokal yang masih darurat, yakni lantai tanah, dinding dari tepas/ bambu dan atapnya rumbia. Pada tahun 1961/1962 tanah disekitar bangunan darurat ini dibeli oleh Mudir dan langsung dibangun sebanyak 10 ruangan permanen (separuh batu) dan satu kantor. Pembangunan gedung ini adalah sumbangan wali murid berupa satu lembar seng dan satu lembar papan.

Selain dari bantuan wali murid diatas, bahan bangunan lain berupa batubata dan semen biayanya ditanggulangi oleh H. Abdullah Musthafa (Mudir), sedangkan batu/ kerikil dan pasir adalah atas gotong royong para murid. Gotong royong ini dilaksankan secara terjadwal setiap hari terutama kelas diatas (lima, enam, dan tujuh). Pembiayaan pembangunan ini, juga diperdapat dari wakaf masyarakat luas, murid kelas tujuh pergi ke kampung-kampung untuk meminta infak dan wakaf masyarakat. Dengan kemauan yang keras dari unsur pimpinan dan seluruh murid, bangunan ini selesai pada tahun itu juga

(1962), dan peresmian pemakaiannya dilakukan oleh Jenderal A. H. Nasution yang pada waktu itu menjabat Wakil Kepala Staf ABRI.

Pada tahun 1970-an, H. Abdullah Musthafa terus mengembangkan pembangunan di lokasi dekat *makam* Syekh Musthafa Husein. Lokasi bangunan ini cukup luas dan tanah pertapakannya dibelinya sendiri. Lokasi yang baru ini lebih berencana pembangunannya, karena direncanakan semua kegiatan belajar akan dipusatkan disini termasuk pemindahan asrama putri (patayat). Pada tahap pertama membangun ruangan belajar satu unit dengan delapan lokal dan berikutnya membangun 10 lokal atas bantuan Pemerintah Arab Saudi, dan ruangan perkantoran/Sekretariat Pesantren. Seluruh bangunan untuk belajar laki-laki dan perempuan sebanyak 82 lokal. Untuk asrama putri (patayat) dibangun secara permanen satu unit dengan tiga tingkat dan satu unit dua tingkat. Demikian pula bangunan lain seperti perpustakaan, klinik, warung serba ada, dan masjid. Seluruh bangunan ini terdapat pada satu komplek di atas tanah sekitar empat hektar. Adapun skema letak bangunan Pesantren Musthafawiyah dapat dilihat pada gambar berikut:

GAMBAR LETAK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU
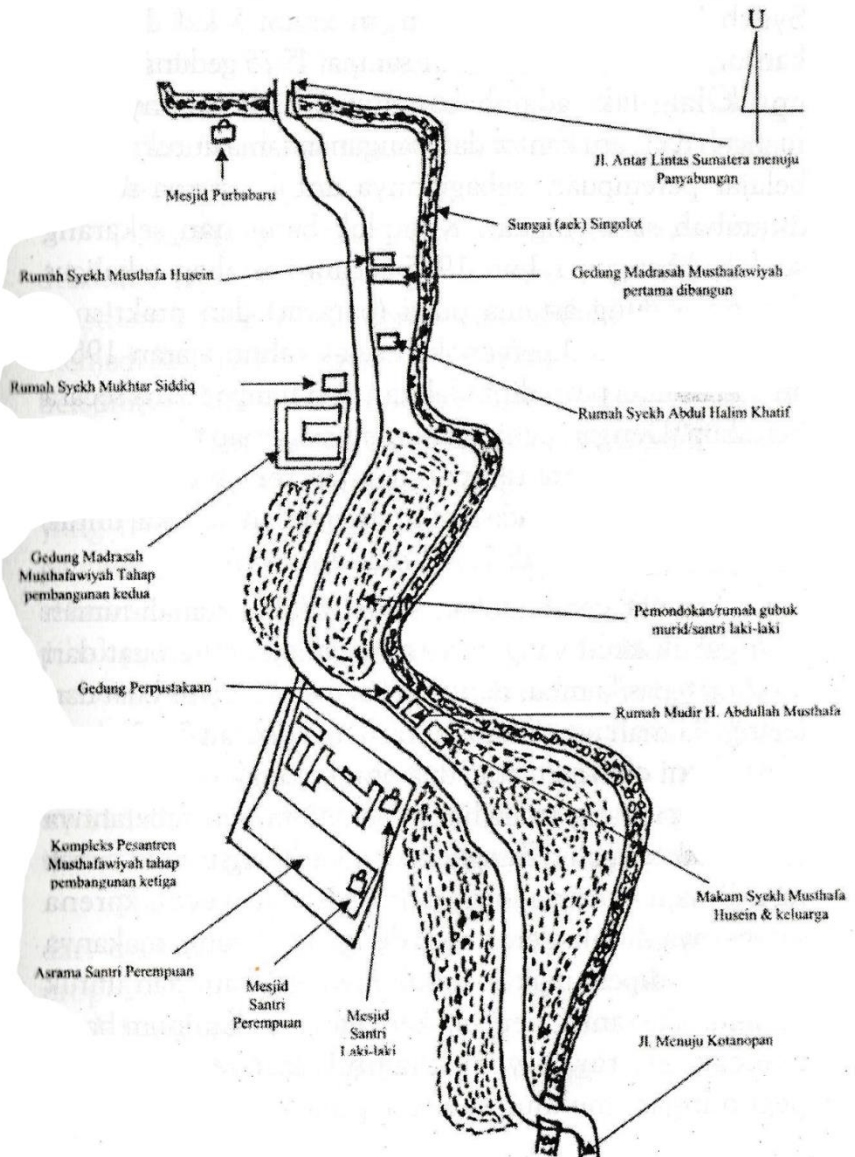
Gambar letak pesantren Musthafawiyah di atas adalah pada saat sekarang. Sebelum tahun 1961/1962 gedung untuk belajar bertempat di gedung sebelah rumah Syekh Musthafa Husein dengan enam lokal dan satu kantor, dan pada tahun 1961 sampai 1975 gedung belajar untuk laki-laki adalah bangunan baru sebanyak 10 ruangan dan satu kantor dan bangunan lama untuk tempat belajar perempuan, sebagiannya untuk asrama setelah ditambah satu tingkat. Komplek bangunan sekarang adalah dibangun tahun 1975 secara bertahap sekaligus dengan gedung asrama putri (patayat) dan praktisnya gedung baru ini dipergunakan sejak tahun ajaran 1980-an dan asrama putri dipindahkan dari tempat lama secara bertahap. Dengan peningkatan murid setiap tahun maka seluruh bangunan tempat belajar tersebut terpaksa dipergunakan yang pada saat ini berjumlah 82 lokal untuk menampung sebanyak 7.592 murid (santri).

Tempat pemondokan santri adalah rumah-rumah atau gubuk kecil yang bahan bangunannya terbuat dari dinding tepas/bambu, tiangnya kayu dan atap terbuat dari lalang. Rumah pondokan ini rata-rata ukuran 2 x 3 meter dan dihuni oleh satu atau dua orang. Letak pemondokan adalah sepanjang jalan lintas Sumatera dan sebelahnya sungai/aek Singolot. Sungai ini hanya dipergunakan untuk mandi saja, karena sungai ini rasanya kecut karena sumbernya dihulu bercampur dengan belerang, makanya tidak bisa dipergunakan untuk mencuci kain dan untuk minum. Jika santri mencuci kain dan untuk minum harus mencari air tawar yang diambil dari lereng-lereng pegunungan melalui saluran pipa ke banjar-banjar

pemondokan mereka. Jumlah rumah/pondokan santri lebih kurang 3.000 buah, dan terdiri dari 40 banjar, setiap banjar dibuat nama masing-masing. Biasanya banjar ini dihuni oleh satu atau dua daerah asal santri. Nama-nama banjar diambil dari bahasa Arab yang mempunyai historis atau dari tokoh Islam/ulama seperti Banjar Quba, Muhajirin, Abu Hurairah, Imam Syafi'i, Imam Ghazali, dan sebagainya.

Pembangunan fisik Pesantren Musthafawiyah ini dilakukan pada masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* dan Syekh Abdul Halim Khatib menjadi *Raisul Mu'allimin*. Pembiayaan pengembangannya bersumber dari: (1) atas usaha H. Abdullah Musthafa (Mudir), (2) bantuan pemerintah, pejabat atau perorangan, dan (3) masyarakat. Pengembangan komplek pesantren yang terakhir ini dimulai tahun 1975-an antara lain pembebasan tanah pertapakan bangunan asrama putri sekarang, demikian pula bangunan gedung atas bantuan pihak pemerintah dan perorangan dan apabila biaya tidak mencukupi seluruh bangunannya, maka untuk penyelesaian pembangunan itu dilakukan oleh beliau sendiri. Adanya perhatian pimpinan terhadap pembangunan pesantren ini karena adanya peningkatan jumlah murid yang setiap tahun terus bertambah, terutama setelah tahun 1980-an.

Peningkatan jumlah murid itu tidak hanya berasal dari daerah propinsi Sumatera Utara, tetapi meliputi propinsi lainnya di Sumatera. Sebelum tahun 1970, jumlah murid/santri berkisar dua ribuan, pada tahun ajaran 1975/1976 berjumlah 3.264 orang (laki-laki 2.032

dan perempuan 1.232), tahun 1990/1991 sebanyak 5.851 orang (laki-laki 3.457 dan perempuan 2.394), dan pada tahun ajaran 2002/2003 sebanyak 7.592 orang (laki-laki 4.530 dan perempuan 3.062). Perkembangan jumlah murid dari luar propinsi Sumatera Utara terlihat mulai pada tahun 1980-an, seperti pada tahun ajaran 1990/1991 murid yang berasal dari propinsi aceh 89 orang, propinsi Sumatera Barat 413 orang, propinsi Riau 207 orang, dan propinsi Jambi sebanyak 537 orang.

Murid Pesantren Musthafawiyah yang terdiri dari berbagai daerah dan etnis ini memberikan barbagai perubahan sosial-budaya, dimana sebelumnya masih terdiri dari latar belakang daerah dan etnis yang relatif sama, yaitu hanya dalam lingkup daerah Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah. Setelah murid terdiri dari luar daerah sekitar, maka bahasa pengantar pada saat proses pembelajaran di dalam kelas tidak lagi mempergunakan bahasa daerah, tetapi berganti dengan bahasa Indonesia disamping bahasa Arab. Demikian juga sesama murid di pemondokan/gubuk dan asrama telah terjadi interaksi sosial dan saling memahami dan belajar kehidupan sosial-budaya masing-masing. Pada satu sisi, heterogenitas murid Pesantren Musthafawiyah ini memberikan dampak yang konstruktif dalam pembelajaran sosio-religius, namun pada sisi lain telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap kehidupan tradisi pesantren karena sebagian murid tersebut berasal dari perkotaan. Kehidupan diperkotaan yang relatif berbeda dengan kehidupan pedesaan, biasanya sistem kehidupan kota itu

lebih berpengaruh apalagi dalam suasana komunitas usia remaja.

Tenaga pengajar atau guru di pesantren Musthafawiyah yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam (ilmu keislaman) seluruhnya adalah lulusan/alumnus pesantren ini. Rata-rata pendidikan guru ini adalah Aliyah (Qismul 'Ali), dan sebagian kecil saja yang melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir, dan Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN dan STAIN. Pada tahun ajaran 2002/2003 jumlah tenaga pengajar 147 orang, laki-laki 119 orang dan perempuan 28 orang. Latar belakang pendidikan guru 126 lulusan pesantren Musthafawiyah tingkat Aliyah, 12 orang strata satu (S.1) Agama, lima orang strata satu Al-Azhar, dan empat orang Sarjana Muda dan Diploma Tiga (D.3).

Adapun tahun lulusan guru/tenaga pengajar yang berpendidikan di pesantren Musthafawiyah sebagai berikut:

Tahun Lulusan Guru Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Tahun Kelulusan	Tenaga Pengajar		Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
< 1965	11	1	12	Jumlah guru yang berlatar pendidikan Aliyah Musthafawiyah ini tidak termasuk mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi seperti ke IAIN-STAIN dan Al-Azhar Kairo yang berjumlah 21 orang.
1966 - 1970	15	4	19	
1971 - 1975	9	1	10	
1976 - 1980	10	4	14	
1981 - 1985	8	4	12	
1986 - 1990	16	8	24	
1991 - 1995	14	2	16	
1996 - 2000	7	2	9	
2001 >	8	2	10	
Jumlah	98	28	126	

BAB IV
PESANTREN DAN MASYARAKAT MANDAILING

A. Purbabaru Desa Pesantren

Purbabaru sebuah desa cukup terkenal karena di desa ini terdapat pesantren tertua di Sumatera Utara. Letak desa Purbabaru hanya 22 kilometer dari kota Panyabungan dan 29 kilometer dari Kotanopan, namun desa ini tetap masuk dalam wilayah Kecamatan Kotanopan (sebelum berdiri Kabupaten Mandailing Natal) sedangkan desa-desa lain yang melewati desa Purbabaru adalah masuk wilayah Kecamatan Panyabungan seperti desa Kayulaut dan sekitarnya. Sepintas orang berasumsi dengan menyebut "purba" terbayang manusia-manusia masa lalu yang belum mempunyai peradaban atau yang masih hidup dengan serba terbelakang. Tetapi kenyataannya tidak demikian, Purbabaru adalah nama suatu desa pesantren yang sudah memproduksi manusia yang terpelajar dan mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan Islam.

Menurut legenda, ada cerita sebelum Syekh Musthafa Husein pindah ke desa ini, pada masa lalu bahwa daerah ini termasuk yang rawan penyamunan bagi setiap

orang yang lewat. Oleh karena itu sesepuh desa meminta kepada Syekh Musthafa Husein untuk tinggal di desa Purbabaru setelah terjadi banjir di Tanobato tahun 1915. Setelah beliau berdomisili di desa ini telah membawa suatu perubahan "*minazzulumati ilan nur*". Praktisnya, Syekh Musthafa Husein memulai kegiatan pengajian kepada masyarakat adalah pada tahun 1916, jama'ah pengajian tidak hanya penduduk desa Purbabaru, tetapi berdatangan dari desa-desa sekitar Kayulaut. Kegiatan Pendidikan Islam model Madrasah dibuka kembali di Purbabaru, dua tahun kemudian oleh penduduk setempat tidak lagi dapat menyediakan tempat tinggal, maka para penuntut ilmu ini mulai mendirikan rumah/gubuk kecil di tanah-tanah kosong milik penduduk desa Purbabaru.

Bangunan Madrasah didirikan atas swadana masyarakat setempat dan dikerjakan dengan gotong royong bersama anak ngaji (penuntut ilmu). Sebutan anak ngaji ini dikalangan masyarakat setempat masih berlaku sampai tahun 1970-an, kemudian disebut pelajar, murid dan sekarang dengan sebutan santri.

Penduduk desa Purbabaru mendapat keuntungan besar atas kehadiran Syekh Musthafa Husein di daerah ini. Anak-anak mereka mendapat kesempatan belajar agama tanpa mengeluarkan biaya yang mahal, desa mereka menjadi terkenal di berbagai lapisan masyarakat dan pemerintahan, kehidupan ekonomi terbantu, dan membuka lapangan kerja untuk menjadi tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Bagi penduduk desa Purbabaru yang tamat di madrasah ini sebagian besar

menjadi guru dan yang lainnya membuka usaha jualan kebutuhan seharian murid. Sebaliknya, diantara murid yang tidak mendapat biaya dari orang tuanya oleh penduduk desa memberikan kebun karetnya untuk dikerjakan dengan sistem bagi hasil. Semasa hidup Syekh Musthafa Husein, lokasi pemondokan murid masih membaur dengan penduduk setempat, tetapi setelah murid tambah banyak dan membutuhkan tanah kosong untuk pertapakan rumah, maka mereka mendirikan rumah/ gubuk di pinggiran desa sepanjang sungai/aek Singolot, dan akhirnya pemondokan murid tidak lagi membaur dengan masyarakat desa.

Pada mulanya, tanah penduduk yang ditempati murid untuk mendirikan rumah/gubuk adalah bersifat suka rela, tetapi belakangan setelah tahun 1965-an penduduk desa menetapkan sewa tanah setiap rumah/gubuk dikenakan dua tabung (delapan kilogram) beras satu tahun. Bagi penduduk yang tanahnya dijadikan gubuk oleh santri/murid, mereka mendirikan rumah sebagai tempat tinggal dan membaur dengan santri. Pada setiap rumah penduduk di lokasi pemondokan santri, mereka membuka warung dan kedai untuk melayani kebutuhan seharian seperti keperluan memasak, dan sebagian murid yang tidak masak nasi sendiri di rumah-rumah penduduk inilah mereka bayar makan.

Murid/santri Musthafawiyah telah memberikan penghidupan ekonomi pada masyarakat desa Purbabaru . Santri pada umumnya masak sendiri, kebutuhan mereka seperti beras, sayur-sayuran dan lainnya adalah dibeli di

kedai-kedai masyarakat sekitar pemondokannya. Selain kebutuhan primer, para santri juga membutuhkan makanan lain dan hal ini tersedia di warung-warung dan kedai. Namun demikian, tidak semua santri terbiasa dengan makanan skunder karena mereka dibiasakan dengan hidup sederhana dan apa adanya, apalagi biaya mereka telah dibatasi sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua masing-masing. Bagi murid/santri yang berasal dari sekitar desa Purbabaru tidak harus mengeluarkan biaya untuk makan seharian karena keperluan untuk itu langsung dibawa atau dikirim oleh orang tuanya dari kampung.

Keberadaan pesantren Musthafawiyah di desa Purbabaru telah memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya. Kehadiran santri dari berbagai daerah dan wilayah lain telah terjadi suatu interaksi sosial di kalangan masyarakat desa. Memang secara realistis antara santri dengan penduduk setempat tidak banyak terjadi hubungan karena pemukiman penduduk tidak seluruhnya membaur dengan komplek pesantren. Namun demikian, tenaga pengajar (guru) pesantren bermukim di desa ini, termasuk gurunya sebagian adalah penduduk desa Purbabaru.

B. Pesantren di Tengah Masyarakat Mandailing

Berdirinya sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan seorang ulama/Tuan Syekh di daerah itu. Tuan Syekh adalah sebutan masyarakat kepada seseorang yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman, dan kedalaman pengetahuan agama Islam yang

dimilikinya itu terlihat dengan nyata dalam diri, dan perilaku kehidupannya, oleh masyarakat menempatkannya pada posisi yang dihormati dan menjadi ikutan masyarakat dalam aspek keagamaan. Tuan Syekh yang demikian itulah yang paling aktif menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dimana mereka bertempat tinggal. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mereka tidak sama, sebagian hanya berkegiatan pengajian dan ceramah agama pada masyrakat, dan sebagiannya melakukan aktifitas keagamaan melalui pendidikan model madrasah atau pesantren. Dengan kegiatan pengajian dan pendidikan yang dilakukan para ulama ini berpelung untuk memperkuat kedudukan mereka di tengah masyarakat.

Para penyiar dan pengembang Islam periode awal adalah bermula dari daerah Natal pantai barat Sumatera pada akhir abad ke 18 M. Setelah hubungan dengan dunia luar, maka terbuka kesempatan bagi orang Mandailing untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah melalui pelabuhan Natal/Air Bangis, Sibolga, Tanjung Balai dan Belawan. Perjalanan melalui daerah ini memakan waktu berbulan-bulan dan bahkan mencapai dua sampai tiga tahun, karena mereka tidak langsung menuju tanah suci Makkah, akan tetapi singgah di daerah-daerah dimana terdapat ulamanya. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan Syekh Juneid Thala dari Hutanamale terlebih dahulu singgah di Basilam Langkat kemudian menuju Kedah Malaysia. Perjalanan seperti ini juga dilakukan oleh Syekh Sulaiman al-Kholidy dari Hutapungkut dan Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu. Maka pada abad ke 19

dan awal abad ke 20, masyarakat Mandailing yang hendak belajar agama harus ke Basilam Langkat Sumatera Timur dan Kedah di Malaysia[1]. Pada priode berikutnya adalah Perabek Bukit Tinggi, dan Purbabaru Mandailing.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang Mandailing telah banyak yang melaksanakan haji ke Makkah, dan sebagian menetap di Makkah untuk belajar agama Islam antar lima tahun sampai lima belas tahun. Setelah mereka kembali ke Mandailing, mereka inilah yang menjadi pengembang agama Islam. Diantara mereka itu adalah Syekh Sulaiman al-Kholidy Huta Pungkut Tonga (1842-1917), Syekh Syahbuddin di Mompang Julu (wafat 1913 M), Syekh Abdul Kadir Al-Mandily dari Panyabungan (wafat di Makkah tahun 1933) dan anaknya Syekh Ja'far Abdul Kadir yang menetap di Panyabungan (wafat 1958 M), Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut Julu (1886-1926 M), Syekh Musthafa Husein di Purbabaru (1886-1955 M), Syekh Abdul Muthalib di Manyabar (1874-1937), Syekh Muhammad Yunus di Huraba Siabu (1864-1948), dan Syekh Juneid Thala di Hutanamale Maga (1886-1948).

Para ulama inilah peletak dasar ajaran Islam yang berkembang di Mandailing sampai sekarang. Bila dilihat

---

[1] Daerah tujuan migran orang Mandailing ke negara jiran adalah Kedah Malaysia. Faktor migrasi ini adalah ekonomi/ perdagangan dan keinginan belajar agama Islam, kontak dengandaerah ini telah dimulai sejak tahun 1874 M, lihat Tugby, Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia, (1977) hal. 20-31.

Peta : Jalur Penyebaran Islam di Mandailing Natal Pada Awal Abad ke 19 dan 20 M
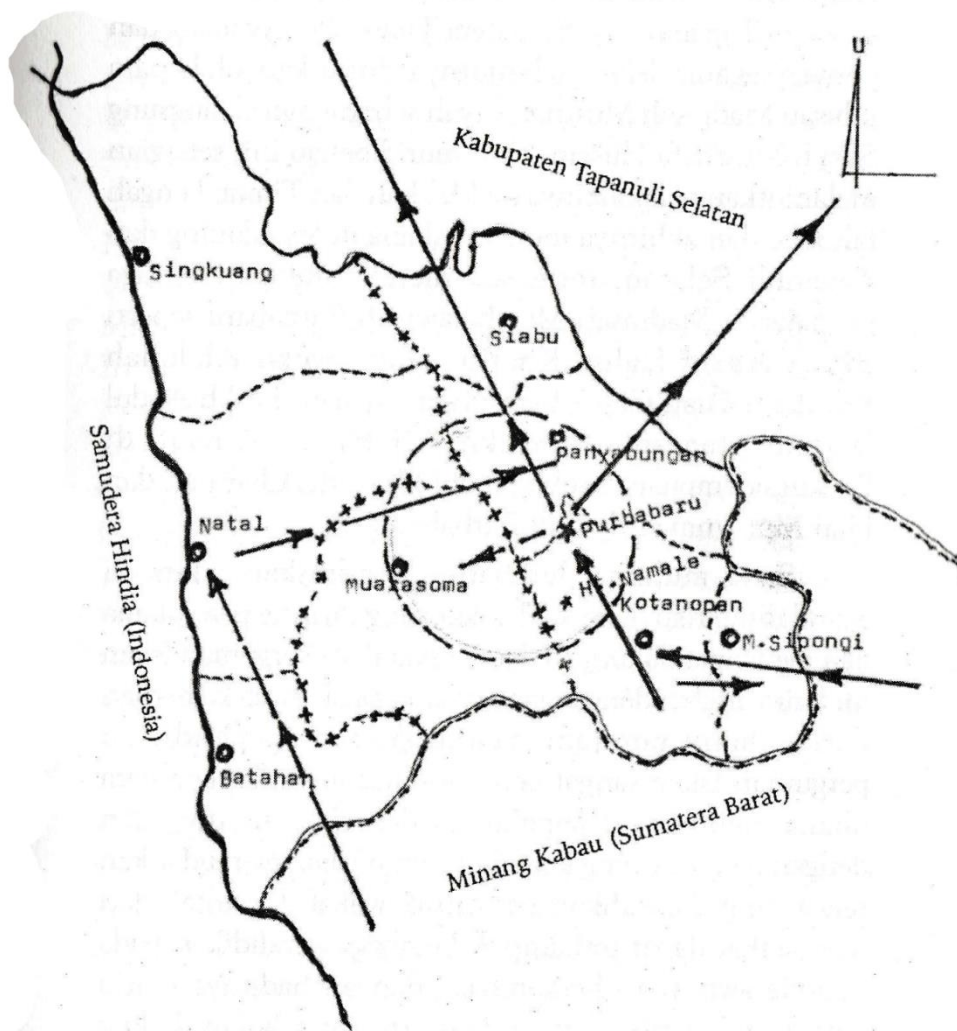
kelahiran para ulama ini mempunyai catatan historis secara paktual bahwa Mandailing adalah memiliki ulama-ulama besar dan mereka tidak hanya mengembangkan Islam itu di wilayah Mandailing tetapi termasuk di kawasan Tapanuli dan Sumatera Timur. Pengembang dan penyiar agama Islam selanjutnya dilakukan oleh para lulusan Madrasah Musthafawiyah sebagai murid langsung Syekh Musthafa Husein. Dari murid beliau ini, sebagian melanjutkan pelajarannya ke Makkah dan Timur Tengah lainnya, dan akhirnya menjadi ulama di Mandailing dan Tapanuli Selatan, termasuk mereka menjadi tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru seperti Syekh Abdul Halim Khatib, Tuan Syekh Abdullah Kayulaut, Tuan Haji Abdurrahim Sayman, Syekh Abdul Wahab Muaramais, Syekh Ali Hasan Ahmad di Padangsidempuan, Syekh Abdul Majid di Adianjiar, dan Haji Muhammad Ilyas di Purbabaru.

Pada mulanya lembanga pendidikan Islam di Mandailing hanya bersifat lokal yang dirintis para ulama dan mendapat dukungan dari masyarakat. Perguruan Islam ini lazim disebut dengan *maktab* atau *Sikola Arab* kemudian berkembang menjadi *madrasah*. Setiap pendirian perguruan Islam sangat cepat sosialisasinya, karena para ulama mempunyai jama'ah di desa-desa sekitar, dan dengan motivasi yang kuat dari ajaran Islam memudahkan biaya yang dibutuhkan berbentuk wakaf dan infak dari masyarakat dapat terkumpul. Lembaga pendidikan pada periode awal terus berkembang dengan hadirnya murid dari daerah lain, sebab pada waktu itu sekolah di luar pendidikan Islam sangat langka, walaupun ada tetapi tidak

seluruh masyarakat bisa memasukinya. Diantara Pendidikan Islam yang berdiri pada periode awal adalah Madrasah Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing.

Sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, di Mandailing telah berdiri perguruan Islam berbentuk madrasah antara lain: (1) Maktab Ihsaniyah tahun 1927 di Hutapungkut Kotanopan oleh Muhammad Ali bin Syekh Basyir, (2) Diniyah School di Botung Kotanopan tahun 1928 oleh Haji Fakhruddin Arif, (3) Madrasah Islamiyah di Manambin Kotanopan tahun 1928 oleh Tuan Guru Hasanuddin, (4) Madrasah Subulussalam di Sayur Maincat Kotanopan tahun 1929 oleh Haji Muhammad Ilyas, (5) Madrasah Syarifuh Majalis di Singengu Kotanopan tahun 1929 oleh Haji Nurdin Umar, (6) Madrasah Islamiyah di Hutanamale Maga Kotanopan tahun 1929 oleh Syekh Juneid Thala, dan (7) Madrasah Mardiyatul Islamiyah tahun 1935 di Panyabungan oleh Syekh Ja'far Abdul Kadir. Sebelumnya Madrasah ini bernama Madrasah Mesjid karena kegiatannya dilaksanakan di dalam atau sekitar mesjid pada tahun 1929, karena masjid dibangun maka madrasah dipindahkan ke tempat lain sekitar seratus meter arah selatan (lokasi sekarang).

Bangunan pendidikan Islam terus berkembang diseluruh daerah pedesaan pada jenjang tingkat Ibtidaiyah dan sebagiannya ditingkat Tsanawiyah. Tenaga pengajar di madrasah-madrsah desa ini adalah para alumni/lulusan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Sebelum tahun 1960-an, orientasi lulusan Musthafawiyah adalah menjadi guru agama. Disamping sebagai guru agama di madrasah,

mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan menjadi pimpinan masyarakat. Bagi masyarakat Mandailing, pendidikan agama anak merupakan kewajiban orang tua, maka setiap anak usia Sekolah Dasar (SD) harus dimasukkan ke madrasah disamping Sekolah Dasar, dan pada malam hari mereka belajar baca al-Qur'an di rumah-rumah guru mengaji, menurut persepsi orang Mandailing adalah merupakan suatu 'aib apabila mereka tidak bisa membaca al-Qur'an dan tidak pandai melaksanakan shalat. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam harus ditanamkan kepada anak semenjak kecil.

Pertumbuhan pesantren di Mandailing setelah tahun 1980-an terus berkembang. Perkembangan ini terjadi karena para lulusan pesantren Musthafawiyah yang belajar ke Makkah telah kembali ke Mandailing. Pada mulanya mereka ada yang ikut menjadi tenaga pengajar (guru) di pesantren Musthafawiyah tetapi belakangan ingin mendirikan pesantren sendiri diantaranya Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang Panyabungan, Pesantren Darut Tauhid di Jambur Padang Matinggi Panyabungan dan Pesantren Darul Ulum di Muara Mais Kotanopan. Para pengasuh pesantren ini adalah lulusan Musthafawiyah yang telah belajar di Makkah. Pada lima tahun belakangan berdiri pesantren Ar-Raihanul Jannah di Maga Kecamatan Lembah Sorik Merapi sekitar tujuh kilometer dari Purbabaru menuju Kotanopan. Walaupun banyak berdiri pesantren di Mandailing pada belakangan ini, namun pesantren Musthafawiyah tetap dijadikan pesantren induk karena minat masyarakat terhadap pesantren ini tidak berkurang dari tahun sebelumnya.

Mandailing muncul ke deretan pergaulan suku bangsa di Indonesia dan juga di beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan sebagian negara Arab adalah karena di daerah ini lahir berbagai tokoh-tokoh pejuang pergerakan kebangsaan, pimpinan nasional, dan ulama terkemuka. Para tokoh dan pejuang yang berasal dari Mandailing selalu terlihat dalam perilaku dan kegiatan mereka suatu identitas yang religius yang secara konsekuen mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Agama bagi masyarakat Mandailing adalah agama Islam, sedangkan agama selain Islam menurut persepsi mereka bukan agama anutan orang Mandailing, maka oleh sebagian orang mengidentikkan Mandailing plus Islam.

Selain hal tersebut di atas, di Mandailing terdapat pusat pendidikan yang dirintis dan didirikan oleh Willem Iskandar (Ali Sati Nasution) yang berlokasi di Tanobato dan pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein berlokasi di desa Purbabaru yang belakangan dinamakan dengan Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah. Kedua lembaga pendidikan ini mempunyai peranan yang besar untuk mengenalkan Mandiling ke masyarakat luas melalui pendidikan. Peserta didik di Musthafawiyah tidak hanya dalam lingkup daerah sekitar, tetapi terdiri dari berbagai daerah atau propinsi. Kehadiran mereka untuk belajar agama di Musthafawiyah memberikan informasi yang menyeluruh tentang Mandailing manakala mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Kepopuleran Mandailing sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia adalah faktor keberadaan pesantren Musthafawiyah

Purbabaru dan pesantren lainnya sehingga Mandailing juga dikenal dengan daerah santri.[]

BAB V
PENUTUP

Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Utara, telah berperan untuk mencerdaskan bangsa dan pesantren ini juga telah berhasil menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Syekh Musthafa Husein sebagai peletak dasar pendidikan Islam di Mandailing, telah berkembang menjadi suatu sistem pendidikan formal dan berjenjang dimana pada masa itu belum dikenal di daerah ini. Model pendidikan Islam ini dilanjutkan dan dikembangkan para murid yang telah menyelesaikan pelajarannya di Musthafawiyah. Pesantren Musthafawiyah telah menjadi rujukan agama Islam oleh masyarakat.

Perkembangan dan pertumbuhan pesantren Musthafawiyah demikian cepat dan tetap menjadi tujuan utama belajar agama Islam, minimal ada enam faktor yang mendukung, yaitu: faktor pertama, letak geografis pesantren berada pada jalur perhubungan/jalan antar lintas Sumatera. Faktor kedua Syekh Musthafa Husein

dan pewaris kepemimpinan pesantren mempunyai pemikiran/wawasan yang luas dan dapat memahami/ membaca situasi sosial dan perkembangan masyarakat. Faktor ketiga pembangunan dan pengembangan pesantren cenderung bersifat mandiri dan tidak pernah melakukan semacam kontrak atau perjanjian ketergantungannya kepada pihak lain. Faktor keempat, bahwa lulusan/ alumnus pesantren telah tersebar diseluruh daerah dan wilayah yang aktivitas kehidupan kehidupannya selalu terkait dengan keagamaan. Faktor kelima, karena para pejabat pemerintah selalu mengunjungi pesantren Musthafawiyah termasuk Jendral A.H. Nasution dimana beliau masih anggota kerabat dekat dengan Syekh Musthafa Husein. Dan faktor keenam, adalah semacam keberkatan (*barokah*) ilmu-ilmu Islam yang diberikan para tuan guru kepada murid (santri) penuh dengan keikhlasan dan merupakan amal ibadah yang bernilai tinggi dalam ajaran Islam.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terus berproses, maka pada suatu saat akan memasuki ke semua sistem kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keagamaan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini akan memunculkan berbagai masalah, permasalahan itu lahir kadangkala tidak disadari sehingga kurang antisipasi sebelumnya. Untuk itu, pesantren Musthafawiyah harus bisa membaca situasi internal dan juga eksternal yang pada saat ini telah bergerak menuju seluruh aspek kehidupan keagamaan. Pengelolaan pesantren tidak lagi dengan pola-pola alamiah tetapi harus dapat memanfaatkan hasil tehnologi dan ilmu

pengetahuan modern, namun tetap mempertahankan tradisi-tradisi pesantren dan keislaman yang telah dibangun selama ini, karena hal ini merupakan identitas pesantren.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Naskah *Desertasi*, Yogyakarta, 2003

Abdul Aziz Albone, M. Syatibi, ed, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, Puslitbang Lektor Keagamaan Depag, Jakarta, 2003

Abdul Munir Mulkam, *Runtuhnya Politik Santri: Strategi Kehidupan Dalam Islam*, Sipress, Yogyakarta, 1994

Abdullah Mashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hary Noer Ali, Jilid I & II, Asy-Syefa, Bandung, 1988

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980 Donald Tugby, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, Queensland: University of Queeneland Press, 1979

Hendko Harikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 198?

M. Dawam Rahardjo, ed, *Pergulalan Dunia Pesantran Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1985

Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Al-Ma'arif, Bandung, tt

Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perubahan Sosial,* Rajawali, Jakarta, 1983

__________, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia,* LP3ES, Jakarta, 1987

Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta, 1982

Lampiran:

Seruan Sjech Musthafa Husein semasa Hajatnja:

DITUJUKAN KEPADA TUAN-2 GURU, PIMPINAN DAN PENGIKUT

Bismillahirrahmanirrahim

Assalau 'alaikum w.w.

Waba'du, maka dengan ini dipermaklumkan kepada sekalian anak-anakku bahwa ajahanda telah melawat ke Djawa dan telah dapat mendjumpai Ulama-ulama dan Zu'ama-zu'ama partai Islam dipusat untuk mengetahui dari dekat partai manakah jang baik ajahanda tumpangi dan diikuti sekalian anak-anakku dan pengikut-pengikut ajahanda dari golongan Ahli Sunnah Wal Djamaah.

Setelah ajahanda selidiki setjara mendalam keadaan partai-partai Islam jang banjak itu, ajahanda telah berpendapat bahwa partai Nahdlatul 'Ulama-lah jang baik untuk ajahanda masuki dan diikuti seluruh ana-anakku dan pengikut ajahanda.

Dengan ini ajahanda njatakan bahwa ajahanda telah memasuki partai Nahdlatul 'Ulama dan telah turut menjadi anggota Madjelis Sjuriah Nahdlatul 'Ulama dipusat, seterusnya telah turut mendjadi tjalon Nahdlatul 'Ulama untuk D.P.R. dan Konstituante.

Dengan ini ajahanda serukan kepada seluruh anak-anakku agar supaja membandjiri partai Nahdlatul 'Ulama dan memilih tanda gambar Nahdlatul 'Ulama dalam pemilihan umum jang akan datang.

Ajahanda,
Sjech Musthafa Husein

Purbabaru

Catatan:
Copi teks asli ada pada penulis dan lengkap dengan foto Syekh Musthafa Husein.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Geliat Syi’ar Aswaja Nusantara di Bumi Mandailing

Dari Pesantren Musthafawiyah untuk Kejayaan Indonesia dan Kemaslahatan Universal

SENARAI FOTO

"Dalam beribadah yang paling utama adalah memulai, lakukan apa yang bisa dilakukan, ikhlas atau tidak ikhlas yang penting lakukan dulu, nanti ikhlasnya akan menyusul"
1
2
3
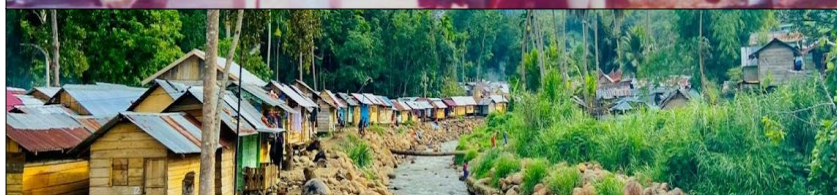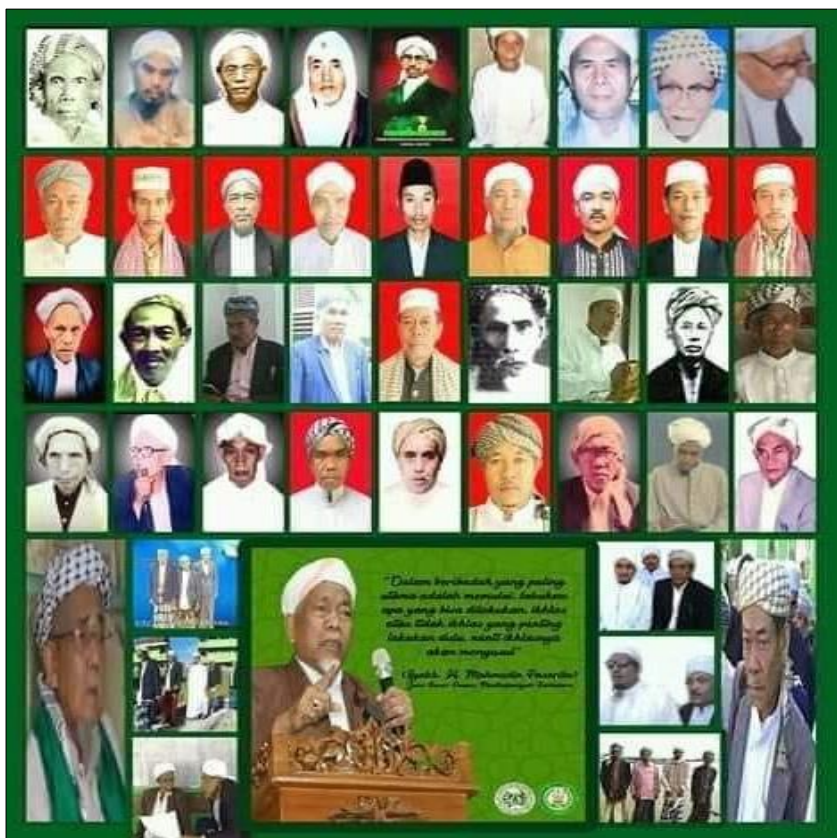
TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, lahir di Panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan, sekarang Kabupaten Mandailing Natal (Madina) tanggal 05 Mei 1951. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1963), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1969). Kemudian melanjutkan di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan sampai tingkat dua (1971), kemudian pindah kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972. Beliau memperoleh Sarjana Muda tahun 1974, dan Sarjana Lengkap di fakultas yang sama tahun 1977. Tahun 1978 diangkat menjadi Asisten Dosen di Fakulats Tarbiyah IAIN SU Medan dan sampai sekarang menjadi Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di fakultas yang sama. Tahun 1982 mengikuti PLPA selama empat bulan di Jakarta, dan tahun 1986 dipanggil lagi pengikuti PLPA lanjutan selama dua bulan di Jakarta. Tahun 1996 melanjutkan studi S.3 di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2003.

Jabatan yang pernah dipegangnya selama menjadi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, antara lain Ketua Komisariat Besar (Kombes) PMII IAIN Sunan Kalijaga, sekretaris Senat mahasiswa Fakultas Adab, dan Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975-1977. Selain itu, beliau sebagai tata usaha/distributor majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga "Arena" tahun 1974-1976. Selama menjadi tenaga pengajar di IAIN Sumatera Utara, beliau pernah menjabat Ketua Lembaga Riset dan Survei IAIN SU (1986-1988), Dekan Fakultas Tarbiyah Padang Sidempuan (1988-1992), Kepala Pusat PPM (1992-1996), Kepala Pusat Penelitian IAIN SU (2004-2010), Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU (2010-2012), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN SU (2012-2014), dan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SU (2016-2017).

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak melaksanakan penelitian dibidang agama, sejarah, pendidikan, dan sosial-budaya sejak tahun 1981 sampai sekarang. Diantara penelitian yang dilakukan adalah; Parmalim di Kabupaten Tapanuli Utara (1982), Kuria Huta Siantar dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Mandailing (1984), Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara: Perspektif Kepemimpinan Islam (1996), Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan (2000), Pesantren Musthafawiyah di Tengah Masyarakat Mandailing: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Perspektif Kepemimpinan (2004), Naskah Klasik Sumatera Utara Terjemah Kitab Fath Al-Mubin Fi Syarh Al-Arba'in (2004), Sejarah dan Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara (2005), Masjid-Masjid Tua di Kota Medan: Telaah Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Etnis Mandailing (2005). Perkampungan Etnis Mandailing di Pematangsiantar (2013). Peta Politik Etnis dan Agama Pada Pemilu 2019 di Sumatera Utara (2019).

Buku yang telah diterbitkan diantaranya: Pesantren Musthafawiyahy di Masyarakat Mandailing Sumatera Utara: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat (2004), Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara (2008), dan Biografi Tiga Serangkai Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa: Pendiri dan pewaris keilmuan dan Kharisma (2012), Islam di Kepulauan Nias Suatu Pulau Terpencil di Sumatera Utara (2016).
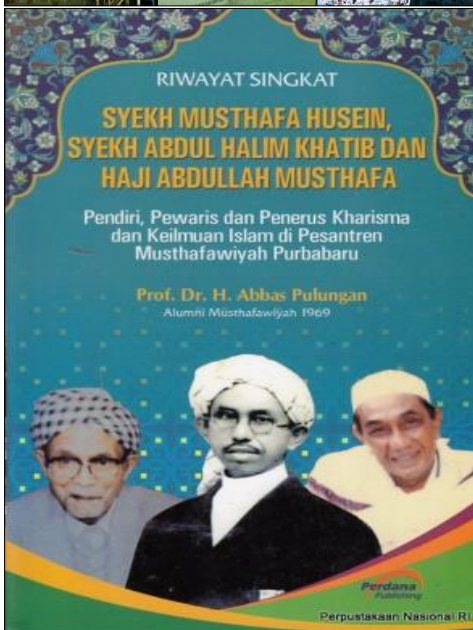
PONDOK PESANTREN

MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU – LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL – SUMATERA UTARA

Syekh Musthafa Husein adalah peletak dasar pendidikan Islam formal berjenjang di Mandailing dan pesantren Musthafawiyah yang didirikannya merupakan pendidikan Islam tertua di Sumatera Utara. Pesantren ini telah berperan mencerdaskan bangsa dan juga telah berhasil menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus menjadi rujukan pemikiran dan praktek agama Islam bagi masyarakat.

Buku yang ditulis dalam rangka memperingati haul Syekh Musthafa Husein dan H. Abdullah Musthafa ini mengungkapkan sejarah berdiri dan berkembangnya Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Meskipun buku ini belum mencerminkan tujuan penulisan di atas secara utuh dikarenakan sulitnya memperoleh data perkembangan pesantren ini sebelum tahun 1955-an, akan tetapi keberadaan buku ini tetap penting mengingat tidak adanya buku yang secara khusus mendokumentasikan sejarah perkembembangan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

ISBN 979-3216-19-0

9 789793 216195